

LAPORAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL  
TAHUN ANGGARAN 2012

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK  
DINI MELALUI PROGRAM TERPADU  
“SEKOLAH IBU” PAUD NONFORMAL DI PEDESAAN



OLEH  
PROF. DR. YOYON SURYONO, MS  
DR. PUJI YANTI FAUZIAH, M.PD  
UNIK AMBARWATI, M.PD  
NUR HAYATI, M.PD

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
TAHUN 2012

---

Dibiayai oleh:  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional  
Nomor: 036/SP2H/PL.Litabmas/III/2012 Tanggal 7 Maret 2012

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul kegiatan: Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sejak Dini melalui Program Terpadu “Sekolah Ibu” PAUD Nonformal di Pedesaan
2. Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Program Terpadu, PAUD Nonformal
3. Jenis Kegiatan: Penelitian
4. Nama Ketua Peneliti: Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS
5. Jurusan: Pendidikan Luar Sekolah
6. Fakultas: Ilmu Pendidikan
7. Alamat: Kampus Universitas Negeri Yogyakarta Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
No. Telpon/Faks: 0274 586168 Ext 369/0274 540611  
E-mail: [yoyonsuryono@yahoo.com/ysuryo@uny.ac.id](mailto:yoyonsuryono@yahoo.com/ysuryo@uny.ac.id)  
No.HP: 08122736461
8. Jumlah Anggota: 3 orang
9. Lama Penelitian: 7 bulan
10. Lokasi Penelitian: Provinsi DIY
11. Pendanaan Tahun 2012: Rp 60.000.000,- (Enampuluh juta rupiah).

Mengetahui,  
Ketua LPPM UNY

Yogyakarta, Nopember 2012  
Ketua Tim Peneliti,

Prof. Dr. Anik Gufron  
NIP 19621111 198803 1 001

Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS  
NIP 19510122 197903 1 001

Mengetahui,  
Rektor UNY

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.  
NIP. 19570110 198403 1 003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian pengembangan model pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan dapat diselesaikan pada waktunya dan hasilnya berupa model konseptual-teoritik pengembangan “Sekolah Ibu” dan modul pembelajaran pendidikan karakter bagi anak telah dapat disajikan dihadapan pembaca sekarang ini; dan Insya Allah segera pada tahun kedua akan diikuti oleh langkah penelitian berikutnya berupa validasi model “Sekolah Ibu” oleh para ahli dan diteruskan dengan uji coba pada skala kecil dan skala luas untuk memperoleh dukungan empirik atas model yang dikembangkan ini.

Keterlaksanaan dan keberhasilan penelitian ini tentu didukung oleh banyak pihak dan oleh karena itu melalui pengantar ini ingin disampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada para pihak yang telah membantu itu, khususnya kepada:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen DIkti, Kemdikbud yang telah bersedia membiayai penelitian ini.
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penelitian ini sejak mulai sampai dengan selesainya penelitian ini baik secara administrative maupun akademik.
4. Para Pengelola dan Penyelenggara KB dan SPS yang berada di lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul; tidak ketinggalan pada pendidik dan tenaga kependidikan yang membantu kelancaran penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung, membantu, dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

Semoga melalui penelitian ini dapat dihasilkan model program pengembangan pendidikan karakter bagi akan sejak dini melalui program terpadu

“Sekolah Ibu’ PAUD nonformal di pedesaan dan dengan demikian akan memperbanyak kajian tentang pendidikan karakter bagi anak, model progam, dan model pembelajaran yang dapat dihasilkan melalui berbagai penelitian sesudah penelitian ini dilakukan.

Yogyakarta, Nopember 2012

Tim Peneliti

## ABSTRAK

Pendidikan karakter bagi anak sejak dini memerlukan keterpaduan antara lembaga PAUD seperti Kelompok Bermain (KB) dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) dengan orang tua dalam pengasuhan anak di rumah. Sampai sejauh ini, keterpaduan seperti itu masih jarang dilakukan, termasuk dukungan penelitian yang mengembangkan keterpaduan antara lembaga PAUD nonformal dan orang tua. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengembangkan model pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dihasilkannya model program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak sejak dini secara terpadu antara lembaga PAUD nonformal dan orang tua di rumah. Penelitian dengan pendekatan penelitian dan pengembangan dilaksanakan di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul terhadap 11 KB dan 11 SPS dengan responden orang tua sebanyak 60 orang mulai bulan April sampai Oktober 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB dan SPS yang diteliti dapat dikembangkan menjadi “Sekolah Ibu” dengan sasaran para orang tua yang putra-putrinya sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Materi pokok yang diberikan tentang pendidikan karakter bagi anak, pola pengasuhan anak di rumah, dan model pembelajaran bagi anak usia dini. Hasil penelitian tersebut kemudian dikembangkan dalam satu model konseptual-teoritik pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan dengan dilengkapi materi modul pembelajaran pendidikan karakter bagi anak sejak dini.

*Kata kunci: pendidikan karakter, pendidikan anak usia dini, pendidikan nonformal, “Sekolah Ibu”*

## DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GRAFIK	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Spesifikasi Produk Penelitian	6
G. Peta Jalan Penelitian	6
H. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	10
2. Pendidikan Anak Usia Dini	11
3. Pola Pengasuhan Anak	17
4. Perencanaan dan Pengembangan Program PNF	17
B. Kajian Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Pikir	20
D. Pertanyaan Penelitian	21
 BAB III METODE PENELITIAN	 10
A. Jenis Penelitian	23

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Metode dan Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Analisis Data	26
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 28
A. Hasil Penelitian	28
1. Identitas Lembaga dan Responden	28
2. Keterlaksanaan Standar PAUD	29
3. Pola Pengasuhan Anak dan Usulan “Sekolah Ibu”	33
B. Pembahasan	40
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	49

## DAFTAR GRAFIK

1. Tingkat Pencapaian Standar PAUD pada SPS	30
2. Tingkat Pencapaian Standar PAUD pada KB	32
3. Pola Pengasuhan Anak	34
4. Pilihan Orang Tua terhadap Materi “Sekolah Ibu”	37
5. Intensitas Kegiatan “Sekolah Ibu” di Kecamatan Pajangan	38
6. Waktu Pelaksanaan “Sekolah Ibu”	39



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter, unggul dan kompetitif akan lebih efektif jika dimulai sejak dini, secara terpadu dan berkelanjutan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program pendidikan yang sedang berkembang pesat dan menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk membentuk SDM yang berkarakter, unggul, dan kompetitif itu. Layanan kelembagaan PAUD terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TP Al Qur'an), Taman Peningkatan Anak (TPA), dan layanan PAUD nonformal sejenis (SPS) yang banyak dilakukan di POSYANDU, Bina Keluarga Balita (BKB) dan PAUD nonformal yang banyak berkembang di setiap desa atau kalurahan. Sampai sejauh ini, berbagai kebijakan layanan dan program PAUD pada umumnya masih terfokus pada PAUD formal yang sebagian besar berada di perkotaan. PAUD nonformal yang berkembang di daerah pedesaan relatif belum mendapat perhatian yang memadai dibanding dengan jargon yang disosialisasikan yaitu "PAUD GRATIS" bagi masyarakat.

Layanan dan program PAUD yang selama ini marak dibicarakan baik dalam forum ilmiah para akademisi maupun para praktisi pada umumnya banyak yang terfokus pada **anak sebagai sasaran utama** dan "agak" mengabaikan pendidikan **orang tua anak usia dini sebagai sasaran perantara** yang juga memberikan kontribusi dalam keberhasilan penanaman pendidikan karakter sejak dini karena keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 ayat (13) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari jalur formal, nonformal, dan informal. Jika dilihat dari segi kuantitas, anak-anak usia dini menghabiskan waktu di sekolah hanya sekitar 2-6 jam (30%) di layanan PAUD dan sisanya 18 jam (70%) anak-anak menghabiskan waktunya di masyarakat dan keluarga, sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi sesuatu yang memiliki dampak besar dalam kehidupan anak. Pendidikan nonformal dan informal yang salah satu bidangnya adalah pendidikan anak usia dini memiliki peluang yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan masyarakat terutama orang

tua yang menjadi sasaran antara PAUD. Orang tua menjadi modal manusia dalam dunia pendidikan karena mereka adalah pemangku kepentingan yang akan menjadi pengguna jasa lembaga pendidikan dan dalam aspek pendidikan nonformal orang tua memiliki nilai strategis dalam keberhasilan program pendidikan anak usia dini. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Sampai saat ini masih sangat sedikit lembaga pendidikan PAUD baik TK, KB, dan TPA yang memunculkan program pendidikan bagi para orang tua untuk menjadi program unggulan yang menjadi jembatan penghubung yang sinergis antara orang tua dan sekolah yang dilakukan secara intensif, terpadu dan berkelanjutan. Pada umumnya lembaga-lembaga PAUD masih terfokus pada kegiatan utama anak di sekolah.

Pendidikan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum, 2009). Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui empat tahap yaitu *knowing* (mengetahui), *reasoning* (merasionalkan), *feeling* (merasakan) dan *acting* (melakukan).

Kondisi nyata di masyarakat, terutama para pendidik dan orang tua, ingin sesuatu itu bejalan cepat (*instant*). Ketika anak diberitahu maka seketika anak harus langsung bisa mengetahui atau mengerjakan. Untuk menjadi sebuah karakter, anak membutuhkan pengetahuan mengenai mengapa anak harus melakukan, mendapat alasan yang dapat difahami anak dan merasakan manfaat ketika dia melakukan hal-hal positif dan dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang langsung berhubungan dengan anak akan kesulitan jika harus menanamkan pendidikan karakter tanpa didukung oleh pemahaman orang tua apalagi pada tahap anak usia dini. Melalui penelitian ini diharapkan adanya keterpaduan dan keberlanjutan penanaman karakter sejak dini di sekolah dan di rumah melalui pembelajaran bagi orang tuanya melalui model program “Sekolah Ibu”.

Melalui penelitian ini diharapkan pula muncul PAUD non formal yang dilengkapi dengan program pendidikan bagi orang tua berupa sekolah ibu yang dapat memberikan pencerahan tentang tumbuh kembang anak dan tema kesehatan seputar perempuan sebagai upaya preventif dan promotif. Pada akhirnya kegiatan ini menjadi budaya sekolah (*school culture*) yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan terutama PAUD dan menjadi program unggulan sekolah.

## B. Identifikasi Masalah

Mengacu latar belakang masalah, terdapat sejumlah permasalahan pokok tentang pelaksanaan PAUD yaitu:

1. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap PAUD gratis yang tidak diiringi dengan kesiapan sarana dan prasarana yang memadai.
2. Program PAUD masih banyak terfokus di PAUD formal dan belum banyak menyentuh program PAUD nonformal yang banyak berkembang di pedesaan.
3. Penanaman karakter sejak dini dalam pelaksanaannya masih terfokus di persekolahan dan di lembaga PAUD, kurang menyentuh wilayah keluarga dimana anak banyak menghabiskan waktunya.
4. Model pendidikan terpadu yang difasilitasi sekolah bagi orang tua selama ini masih kurang, tidak berkelanjutan dan tidak sistematis.

Di samping permasalahan yang diuraikan di atas, tampak terdapat hambatan juga dalam melaksanakan tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal secara menyatu dan utuh. Oleh karena itu, sembilan pilar pendidikan karakter dan empat tahap pelaksanaannya akan sulit diwujudkan jika tidak melibatkan keluarga sebagai tempat pertama dan utama untuk menanamkan karakter sejak dini pada anak. Di sisi lain, diharapkan sekolah memiliki keinginan untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak melalui budaya sekolah dalam memfasilitasi orang tua untuk ikut belajar dan dididik agar menjadi orang tua berkarakter dan lembaga PAUD dapat menjadikan program ini sebagai sebuah kebutuhan pokok yang terintegrasi dimana orang tua sebagai sasaran antara PAUD.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat pentingnya sinergitas antara orang tua dan sekolah terutama lembaga PAUD maka penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan.

### D. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana melaksanakan pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD non formal di pedesaan yang dapat menumbuhkan kemampuan dalam menguatkan pendidikan karakter agar saling menguatkan antara sekolah, rumah (orang tua) dan masyarakat.

Permasalahan umum penelitian ini seperti dikemukakan di atas dapat dirumuskan secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter yang selama ini telah dilakukan di lembaga PAUD nonformal pedesaan dilihat dari standar pelayanan, posisi orang tua terutama ibu dalam program PAUD, dan layanan PAUD memfasilitas orang tua untuk belajar tentang tumbuh kembang anak agar terjadi sinergitas antara guru dan orang tua?
2. Bagaimanakah pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan yang dikembangkan melalui tahapan: (a) mengenali program PAUD nonformal di pedesaan yang sudah ada saat ini, (b) mengembangkan model konseptual-teoritik, (c) melaksanakan validasi model oleh para ahli, (d) melaksanakan uji coba skala terbatas, (e) melaksanakan uji coba skala luas, dan (f) melaksanakan desiminasi.

Penelitian pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” ini dilaksanakan selama tiga tahun dengan pentahapan permasalahan sebagai berikut:

1. Pada tahun pertama permasalahan yang dirumuskan adalah (a) bagaimanakah pendidikan karakter yang selama ini telah dilaksanakan PAUD nonformal di pedesaan, dan (b) bagaimanakah mengembangkan model konseptual-teoritik pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” nonformal di pedesaan

yang di dalamnya mencakup pedoman pelaksanaan dan modul pembelajaran pendidikan karakter untuk anak sejak dini.

2. Pada tahun kedua permasalahan yang dirumuskan adalah: (a) bagaimanakah melaksanakan validasi model pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” oleh para ahli, dan (b) bagaimanakah melaksanakan uji coba terbatas model pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan.
3. Pada tahun ketiga permasalahan yang dirumuskan adalah: (a) bagaimanakah melaksanakan uji coba skala luas model pengembangan pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan, dan (b) bagaimana melaksanakan desiminasi model pengembangan pendidikan karakter sejak dini yang telah dihasilkan melalui penelitian ini.

#### E. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus permasalahan, tujuan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter sejak dini yang telah dilakukan di lembaga PAUD non formal pedesaan yang berkaitan dengan standar pelayanan, posisi orang tua dalam program PAUD, layanan PAUD dalam memfasilitasi orang tua untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana preventif dan promotif.
2. Merumuskan pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD non formal di pedesaan sesuai tahapan pengembangan seperti diuraikan di atas.

Secara rinci, sesuai pentahapan tahunan pelaksanaan pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Pada tahun pertama merumuskan model pendidikan karakter yang selama ini telah dilaksanakan PAUD nonformal di pedesaan dan mengembangkan model konseptual-teoritik pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” nonformal di pedesaan yang di dalamnya mencakup pedoman pelaksanaan dan modul pembelajaran pendidikan karakter untuk anak sejak dini.

2. Pada tahun kedua melaksanakan validasi model pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan oleh para ahli, dan (b) melaksanakan uji coba terbatas model pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan.
3. Melaksanakan uji coba skala luas model pengembangan pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan, dan melaksanakan desiminasi model pengembangan pendidikan karakter sejak dini yang telah dihasilkan melalui penelitian ini.

#### F. Spesifikasi Produk Penelitian

Produk yang ingin dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan ini adalah model program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD non formal untuk masyarakat pedesaan yang mencakup di dalamnya panduan pelaksanaan dan materi pembelajaran karakter untuk anak usia dini yang dikembangkan selama 3 (tiga) tahun. Produk tahun pertama dari penelitian dan pengembangan ini berupa model konseptual program terpadu “Sekolah Ibu” untuk masyarakat pedesaan dengan spesifikasi produk sebagai berikut: (1) struktur program terpadu “Sekolah Ibu” berisi tentang tujuan, sasaran, pendidik, kerangka materi pembelajaran, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan dilengkapi dengan panduan pelaksanaan “Sekolah Ibu”, dan (2) modul materi pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini yang berisi tema-tema pendidikan karakter yang perlu dibelajarkan pada anak usia dini melalui media narasi pendek dan gambar.

#### G. Peta Jalan Penelitian/Pengembangan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bidang kajian di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah atau di bidang pendidikan non formal dan informal yang saat ini menjadi program unggulan. Pengelolaan lembaga PAUD berjalan dalam siklus manajemen program yang terdiri atas: a) identifikasi kebutuhan, b) perencanaan program, c) pelaksanaan program, d) monitoring dan evaluasi program dan e) pengembangan program.

Perencanaan dan pengembangan model pendidikan karakter melalui program terpadu “Sekolah Ibu” merupakan salah satu perencanaan dan pengembangan program yang didasari pertimbangan hasil penelitian terdahulu tentang:

1. Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Bagi Pengembangan Pola Asuh Orang tua (Studi pada Program pendidikan Ibu dan Anak Usia Dini di Sanggar Kegiatan Belajar Sewon Bantul). Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan pola asuh orang tua (Sugito: 2008).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Han, Catron, Weiss dan Marciel tentang pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial pendidik PAUD prasekolah dengan model efek hasil jangka pendek. Penelitian ini menggunakan pendekatan pascapelatihan dan implementasi di kelas oleh para pendidik PAUD dengan memperkaya proses pembelajaran anak-anak dan juga melibatkan orang tua dimana program ini berbentuk semi struktural, dengan keterampilan kognitif dan tingkah laku yang menyediakan fasilitas bimbingan bagi pendidik PAUD dalam implementasinya.
3. Pada penelitian ini, data anak-anak dikumpulkan dari pendidik PAUD dan juga orang tua yang dilihat dari efek pelatihan terhadap kemampuan sosial dan tingkah laku anak. Dari 149 anak yang berusia 4-5 tahun yang diteliti dapat terlihat perubahan yang signifikan dari pendidik PAUD yang telah mengikuti pelatihan terhadap kemampuan sosial dan tingkah laku anak (56 % adalah anak perempuan) dibandingkan dengan anak-anak yang didampingi oleh pendidik PAUD yang tidak mengikuti pelatihan.
4. Program pelatihan pendidik PAUD nonformal sebagai **sasaran antara** PAUD. Penelitian ini merupakan pengembangan model pelatihan berfikir kreatif dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD non formal (Pujiyanti Fauziah, 2010).

Dari hasil penelitian itu dapat terlihat bahwa pembelajaran PAUD nonformal pada umumnya masih tergantung pada kehadiran ibu, dan ketika pembelajaran banyak ibu-ibu yang menunggu dan menghabiskan waktu dengan bercerita. Di satu sisi ini menjadi kesempatan untuk memberdayakan dan melibatkan orang tua karena terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan anak. Tetapi program ini belum terintegrasi dan terpadu dengan program-program anak di sekolah.

Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan ini orang tua sebagai sasaran antara dilibatkan dalam penggunaan sistem terpadu antara lembaga pendidikan yang memberikan layanan PAUD untuk melibatkan orang tua dalam penanaman karakter agar lebih terpadu dan berkelanjutan. Agar model pengembangan pendidikan

karakter ini berjalan baik maka harus memperhatikan masukan, proses, keluaran dan manfaat atau dampak. Dalam proses identifikasi kebutuhan belajar peneliti menggali kebutuhan belajar dari perspektif ibu untuk mengetahui minat. Selain itu model ini harus mempertimbangkan potensi lokal yang dapat dijadikan sebagai penggerak dan melestarikan budaya sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga program ini tidak terlepas dari konteks budaya setempat.

Secara metodologis, pengembangan model pendidikan karakter melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD formal dan non formal ini akan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Studi pendahuluan yang akan memperkuat dan menggali lebih dalam data-data tentang kondisi pembelajaran dan keterlibatan orang tua di lembaga PAUD nonformal; selain itu studi pendahuluan berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, sarana prasarana yang dimiliki, serta identifikasi modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan program, (2) Perencanaan dibuat berdasarkan teori konseptual dan hasil kajian empirik di lapangan dirumuskan menjadi model hipotetik untuk dikembangkan, (3) Setelah tersusun rancangan model “Sekolah Ibu” dan model pembelajarannya secara konseptual-teoritik kemudian divalidasi oleh para ahli dan praktisi untuk mendapatkan penilaian dan masukan, (4) Ujicoba dilakukan melalui beberapa siklus percobaan. Siklus pertama merupakan uji coba terbatas dan akan menghasilkan buku panduan pedoman penyelenggaraan “Sekolah Ibu” disertai dengan kurikulum dan materi pembelajaran berupa model, (5) Model yang telah diujicoba ini, disertai dengan pedoman pelaksanaannya, diharapkan dapat diadopsi oleh PAUD formal setelah dilakukan tahap berikutnya, (6) diseminasi atau penyebaran tentang hasil penelitian disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi orang tua baik dalam aspek waktu pembelajaran maupun materi pembelajaran.

Rencana tindak lanjut penelitian ini kemudian adalah menguji efektivitas dan mengevaluasi “Sekolah Ibu” dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai satuan terpadu sekolah PAUD dan pendidikan orang tua melalui kegiatan pascapenelitian untuk dipatenkan menjadi model “Sekolah Ibu” dan model pembelajaran terpadu antara sekolah dan orang tua sebagai salah satu program unggulan sekolah.

Model yang akan dikembangkan setelah penanaman karakter adalah mengembangkan program pemberdayaan orang tua khususnya ibu, tidak hanya dalam aspek pendidikan karakter tetapi juga mengembangkan aspek lain baik



ekonomi, sosial, keterampilan dan kompetensi kewirausahaan orang tua untuk dapat memperbaiki kehidupan sosial di pedesaan. Dengan demikian, program-program PNFI terintegrasi dalam semua aspek yang bergerak untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Model pendidikan karakter melalui “Sekolah Ibu” merupakan proyek awal dalam melibatkan keluarga sebagai satuan pendidikan yang tidak terpisahkan. Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan tentang model “Sekolah Ibu” dalam implementasinya di sekolah dasar, menengah dan tingkat atas sehingga konsep Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan dan difasilitasi sekolah. Pelibatan orang tua pada dataran lembaga formal terbatas pada dataran pembiayaan pendidikan dan belum menyentuh tentang integrasi pendidikan karakter yang terpadu antara sekolah dan rumah.

#### H. Manfaat Penelitian/Pengembangan

Keluaran penelitian ini adalah model pendidikan karakter dan model “Sekolah Ibu” sebagai wujud dari pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga PAUD melalui jalur pendidikan non formal dan informal. Oleh karena itu hasil penelitian ini bermanfaat untuk menyelenggarakan pendidikan karakter bagi anak usia dini yang berjalan sinergis dengan pendidikan karakter yang diselenggarakan di rumah terutama oleh Ibunya, sehingga dengan demikian akan terjadi proses pendidikan karakter yang terintegrasi yang akhirnya akan menghasilkan anak yang berkarakter kuat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

Mengembangkan pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui program terpadu "Sekolah Ibu" PAUD nonformal di pedesaan memerlukan rujukan teori dan hasil penelitian tentang pendidikan karakter, pendidikan anak usia dini, pola asuh anak, dan pengembangan program PNF yang akan menjadi landasan konseptual-teoritik bagi pengembangan model pendidikan karakter anak usia dini nonformal yang diharapkan dapat dihasilkan oleh penelitian ini. Sehubungan dengan itu, pada bagian kajian pustaka ini akan disajikan empat hal penting tentang (1) pendidikan karakter anak usia dini, (2) pendidikan anak usia dini, (3) pola pengasuhan anak, dan (4) perencanaan dan pengembangan program pendidikan nonformal.

##### 1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Salah satu landasan filosofis pendidikan nasional adalah paradigma pembelajaran sepanjang hayat yang berorientasi pada pengembangan potensi warga belajar. Hal ini berimplikasi bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan dalam jalur formal, nonformal dan informal. Sejalan dengan landasan filosofis pendidikan nasional itu terdapat pilar-pilar strategis yang dikembangkan yaitu:

- a. Penyelenggaran pendidikan yang terbuka dan merata yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan baik jalur formal, nonformal, dan informal mengingat begitu luasnya kondisi geografis Indonesia.
- b. Paradigma pembelajaran sepanjang hayat yang berpusat pada peserta didik membuka kesempatan seluas-luasnya baik lewat jalur formal, nonformal dan informal tanpa terbatas waktu, tempat maupun usia.
- c. Pembelajaran memiliki makna mendalam yaitu pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan karakter, serta akhlak mulia. Pada dataran PAUD penanaman karakter dan watak tidak bisa dilepaskan dari peran Ibu sebagai pendidik pertama dan utama yang menjadi sasaran antara PAUD yang belum

banyak mendapatkan perhatian yang besar, tidak hanya pada dataran kesehatan ibu tetapi juga pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak.

- d. Pencanaan pendidikan karakter oleh Kemdiknas membawa harapan besar tentang perubahan paradigma pendidikan yang konstruktif dan substantif. Konstruktif karena membentuk manusia berkarakter diperlukan manusia-manusia yang kreatif dan kritis dan akan menjadi *trend setter* bagi lingkungannya. Proses pembentukan manusia berkarakter bukan suatu proses yang singkat tetapi membutuhkan waktu, strategi, biaya dan sistem terpadu yang dapat mendukung pendidikan karakter menjadi sebuah *school culture* dan *family culture*.
- e. Tahapan pendidikan dan penanaman karakter setidaknya melalui empat tahapan Lickona (Marzuki, 2011) yaitu *knowing* (mengetahui) pada tahapan ini anak diberi pengetahuan tentang baik dan buruk perilaku dan norma yang ada dalam masyarakat. Tahapan kedua, *reasoning* yaitu memberikan pemahaman tentang anak yang menimbulkan kesadaran dan dapat merasakan; oleh karena itu pada tahapan ketiga disebut dengan *feeling* yaitu merasakan dampak ketika anak melakukan kebaikan baik di sekolah maupun di rumah. Tahap yang terakhir, keempat, yaitu *acting* dimana anak mengambil tindakan sebagai wujud dari pengetahuan, pemahaman dan perasaan anak sehingga akan terinternalisasi dalam kepribadian anak. Proses internalisasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan jika tidak melibatkan orang tua yang memiliki kontribusi besar dalam tumbuh kembang anak terutama pada tahapan anak usia dini.

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program strategis yang banyak dikembangkan. Wortham (2005) menyatakan bahwa identifikasi kebutuhan pendidikan anak usia dini harus melibatkan orang tua dan pengasuh sebagai sumber informasi karena anak-anak banyak menghabiskan waktu di rumah. Pendidikan pra-sekolah, taman kanak-kanak dan awal pendidikan dasar lebih memahami tentang kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar tetapi hal itu akan sulit dilakukan jika pada awal pembelajaran tidak mendapatkan informasi dari orang tua tentang kebiasaan anak, kesukaan anak dan kemampuan anak yang menonjol. Informasi yang didapatkan di rumah dapat dikembangkan di sekolah.

UNESCO (2001) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai periode kehidupan dari lahir sampai usia 8 tahun, merupakan waktu yang menentukan dalam mengembangkan otak anak, tahun-tahun ini merupakan pondasi awal dalam tahapan pembelajaran

Ojala (Harkonen, 1985; 1993) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai proses interaktif dalam lingkungan rumah, taman pengasuhan dan pra sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak antara usia 0 sampai 6 tahun. Secara praktis Ojala (1978) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai ilmu praktis dimana aktivitas kegiatan dilakukan sebelum usia pra sekolah. Dalam hal ini pra sekolah adalah bagian dari pendidikan anak usia dini.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak, selain pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan serta pemenuhan kebutuhan dasar anak. Tahapan ini harus dapat mempersiapkan anak dengan lembut dan matang menuju usia sekolah. Ojala menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada teori dan teori harus melihat apa yang terjadi di lapangan.

Membahas pendidikan anak usia dini perlu mendalami beberapa teori perkembangan anak, antara lain teori Froebel, Vygotsky, Berk dan Ki Hajar Dewantara. Froebel sebagai salah satu tokoh pendidikan anak usia dini penemu konsep taman kanak-kanak atau *kindergarten* mengajukan beberapa pemikiran sebagai berikut:

1. Aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah *mind*, *matter* dan *immanent*.
2. Konsep tentang *unity*, *diversity* dan *individuality*.
3. Bermain adalah representasi dari aktivitas pribadi yang berasal dari *inner necessity* atau kebutuhan internal anak.
4. Pendidikan akan lebih efektif jika adanya sinergitas atau perpaduan antara sekolah dan rumah.
5. Tahun 1884 Froebel menulis buku *Mother's Songs, Games and Stories* yang bertujuan untuk membantu para ibu untuk lebih efektif dalam mengasuh bayi atau anak-anak agar tercipta masyarakat yang lebih baik.

Vygotsky (Berk, 2003) merupakan salah satu tokoh pendidikan anak usia dini pada pertengahan abad ini yang mengenalkan teori sosio-kultural, mengemukakan bahwa budaya yang meliputi nilai, kepercayaan, adat kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat ditransmisikan kepada generasi selanjutnya, dalam hal ini interaksi sosial yang berupa dialog interaktif terhadap anak-anak sangat diperlukan dalam membangun pola berfikir dan berperilaku. Beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh Vygotsky:

1. Bahasa merupakan salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan mental anak. Konsep yang dikenalkan adalah *private speech or self talk*, kondisi ini terjadi ketika anak-anak menghadapi berbagai tantangan, biasanya anak-anak melakukan *private speech* untuk mengelola rencana, arahan atau mengevaluasi kelakuan mereka sendiri (Badrova and Burns 1996:6). Menurut teori ini setiap tahapan proses mental menghasilkan proses mental yang lain dalam perkembangan anak. Pertama, diproses dalam diri anak kemudian berbagi dengan orang lain (intersubjektif). Kedua, menginternalisasi dalam diri anak dan digunakan secara mandiri dalam berkomunikasi dengan orang lain.
2. Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu area antara tahapan perkembangan anak dan tahapan perkembangan anak yang terkondisikan. Perilaku anak yang mandiri tanpa intervensi dan perilaku anak yang di kondisikan dengan berbagai macam permainan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, karena dengan mendukung dan memberikan dukungan main membantu pertumbuhan anak.
3. Teori ZPD melahirkan konsep *scaffolding* atau pijakan yang di hadirkan oleh Donovan and Smolkin (Verenikina 2008:21) yang mengemukakan bahwa konsep *scaffolding* dipengaruhi oleh teori Vygotsky tentang ZPD. *Scaffolding* atau pijakan bermain merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengkondisikan lingkungan dalam mendorong perkembangan anak dan melihat bakat yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal. Konsep *scaffolding* berdasarkan pada pernyataan Vygotsky bahwa kesadaran anak sangat dipengaruhi oleh interaksi anak terhadap dunia sekitar. Perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya, oleh karena itu

pendidik berusaha untuk membuat lingkungan yang dapat mendorong tumbuh kembang anak.

Tokoh perkembangan anak usia dini lain yaitu Laura E Berk (2003) menyatakan konsep PAUD sebagai ilmu pengetahuan, praktis dan ilmu yang bersifat multidisiplin. Berk mengemukakan bahwa dasar-dasar yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari beberapa tahapan yaitu dasar biologis, perkembangan masa prenatal dan kelahiran. Bayi banyak belajar mengenai keterampilan motorik dan kemampuan dalam mempersepsikan. Berk mengemukakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik, kognitif dan bahasa, kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan moral. Ada beberapa unsur yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu keluarga, media, teman sebaya dan sekolah.

Secara lebih detail tumbuh kembang anak pada usia 2-3 tahun yaitu pada aspek perkembangan fisik. Perubahan yang paling dramatis yaitu proporsi tubuh, lengan dan pahanya akan meramping dan badannya akan lebih ramping, panjang dan tegak, pada usia dua tahun anak-anak meskipun usianya sama tetapi memiliki berat badan yang beragam (ARCAN, 2005).

Gerakan, pada usia ini anak-anak akan bergerak terus, tonggak penting menjelang akhir dari periode ini yaitu dapat mendaki dengan baik, naik dan turun tangga dengan kaki bergantian, menendang bola, berlari dengan mudah, dapat menaiki sepeda roda tiga, serta membelok tanpa jatuh (ARCAN, 2005). Untuk keterampilan tangan dan jari membuat goresan vertikal, horizontal, dan melingkar dengan krayon, membalik-balikan halaman, membangun menara lebih dari enam tingkat, memegang pensil dalam posisi menulis, menutup dan membuka tutup stoples, mur dan baut serta dapat memutar tombol pintu (ARCAN, 2005).

Tonggak penting perkembangan bahasa pada periode ini adalah mengikuti perintah yang terdiri dua atau tiga komponen, mengenali dan mengidentifikasi hampir semua benda dan gambar-gambar umum, memahami kebanyakan kalimat, memahami hubungan fisik "dalam", "bawah", menggunakan kalimat empat dan lima kata, dapat mengatakan nama, usia dan jenis kelamin, menggunakan kata ganti saya, kamu, kita, mereka dan beberapa kata jamak, orang lain dapat memahami kata-katanya (ARCAN, 2005).

Tonggak penting kognitif pada periode ini adalah menjalankan mainan mekanis, mencocokkan objek di tangan atau ruangan dengan gambar dibuku, bermain dengan boneka, binatang dan orang, menyortir benda menurut bentuk dan warna, menyelesaikan puzzle yang terdiri dari tiga atau empat potongan dan memahami konsep dua (ARCAN, 2005). Tonggak penting sosial pada periode ini meniru orang dewasa dan teman sebaya, dengan spontan menunjukkan kasih sayang untuk teman sebaya yang dikenalnya, dapat bergantian dalam permainan, memahami konsep kepunyaan saya dan kepunyaan dia (ARCAN, 2005). Tonggak penting emosional periode ini adalah mengungkapkan kasih sayang dengan terbuka, mengungkapkan berbagai macam emosi, menjelang tiga tahun dapat berpisah dengan mudah dari orang tua, serta keberatan terhadap perubahan besar dalam kegiatan rutin.

Tokoh pendidikan dari dalam negeri yaitu Suwardi Suryaningrat atau dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Beberapa pemikiran Ki Hajar Dewantara di antaranya adalah:

1. Keberadaan manusia pada saat ini mengukur dari ukuran "*to have*" atau apa saja materi yang dimilikinya dan "*to do*" apa saja yang berhasil atau tidak berhasil yang telah dilakukan. Padahal konsep pendidikan substansinya adalah bagaimana melestarikan eksistensi manusia dalam arti membantu manusia untuk lebih manusiawi, lebih berbudaya dan sebagai manusia yang utuh dan berkembang menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif) yaitu bagaimana kita *educate the head, the heart and the hand*. Sehingga menurut Ki Hajar Dewantara kedudukan guru adalah memberikan pribadi yang bermutu, berkepribadian, kerohanian dan kemudian dapat menyebabkan peserta didiknya termotivasi untuk membela bangsa. Dalam sejarah dituliskan bahwa sekolah-sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara menolak diberikan bantuan keuangan oleh pemerintah kolonial agar lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan berkepribadian luhur (Riyanto, 2010).
2. Upaya pendidikan merupakan proses pembudayaan, yakni suatu usaha untuk memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat, yaitu proses pemeliharaan, memajukan dan mengembangkan kebudayaan manusia. Memajukan kebudayaan manusia hanya dapat dilakukan dengan teori Trikon:

Kontinyu, konsentris dan konvergen. Selain itu dikenal Trisentra pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Teori ini sangat berhubungan dengan sistem pendidikan yang ada yaitu pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah seperangkat sistem yang terdiri dari hakekat, isi, batas lingkungan dan tujuan yang mengandung satuan dan harmoni. Hakekatnya ialah among dalam perumusan *tut wuri handayani*, yaitu pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin. Batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tidak leluasa terbatas oleh tuntutan kodrat dan hak, dan tujuannya adalah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia, termasuk kemerdekaan politik (Ki Hadjar Dewantara, 1989).

3. Berkenaan dengan konsep pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara mengenalkan konsep taman indria yang diambil dari kata indera, dasar filosofisnya adalah karena pada masa usia 0-7 tahun lebih dominan dalam mengembangkan indera. Taman Indria lahir di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Tetapi dalam masa perkembangannya secara kuantitas kurang berkembang dan kalah dengan pertumbuhan Taman Kanak-kanak.
4. Dalam praktek pendidikan, Taman Siswa tidak mengenal kasta sehingga dalam proses pembelajaran banyak siswa yang harus meninggalkan gelar-gelar kebangsawanan, selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan murid-murid Taman Siswa berbagai tarian Indonesia. Murid yang berasal dari luar Jawa mengajarkan tarian dan budaya ke warga Yogyakarta dan warga Yogyakarta belajar tarian dan budaya dari luar, sehingga dapat kita lihat bahwa Ki Hajar Dewantara sangat menghargai perbedaan budaya dan karakter kepribadian siswa. Dari poin di atas dapat kita lihat bahwa Ki Hajar Dewantara sejak dulu telah mengenalkan konsep pendidikan multikultural yang saat ini konsepnya sedang berkembang.

Dari uraian tentang konsep pendidikan anak usia dini pada implementasinya tidak bisa dilakukan jika tidak melibatkan para orang tua. Maka konsep yang dikenalkan



oleh Ki Hajar Dewantara merupakan konsep ideal yaitu mengembangkan dalam tiga lingkungan pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### 3. Pola Pengasuhan Anak

Pengasuhan adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, melindungi, memelihara dan mensosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak-anaknya. Salah satu teori tentang pola asuh yang banyak dikenal adalah teori pola asuh Diana Baumrind seorang psikolog. Baumrind (Herien: 2011) menjelaskan ada tiga gaya pengasuhan, yaitu:

#### a. Gaya Pengasuhan Demokratis

Gaya pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri sebagai berikut: (1) ada kerjasama antara orang tua dan anak, (2) anak diakui sebagai pribadi yang ditandai dengan pemberian dan pengakuan terhadap hak anak, (3) ada bimbingan, pengarahan, aturan dan control dari orang tua yang bersifat tidak kaku, (4) Orang tua tetap mendengarkan permintaan, pertanyaan, pendapat dan kontribusi anak-anak, (5) memberikan harapan yang masuk akal dan realistis.

#### b. Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan permisif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) dominasi pada anak; (2) orang tua bersikap longgar atau memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka mau; (3) orang tua hanya membuat sedikit tuntutan atau bahkan sama sekali tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) control dan perhatian orang tua sangat kurang; (5) tidak ada kendali, perintah dan hukuman. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang menerapkan kebebasan tanpa batasan.

#### c. Gaya Pengasuhan Otoriter.

Gaya pengasuhan ini ditandai oleh: (1) kekuasaan orang tua dominan; (2) control terhadap sikap dan perilaku ketat; (3) anak akan dihukum bila tidak patuh; (4) orang tua jarang memberikan pujian.

### 4. Perencanaan dan Pengembangan Program PNF

Sebelum membicarakan secara teknis cara merencanakan dan mengembangkan program PNF, terlebih dahulu perlu difahami perspektif konsep (teori) yang

menyangkut komponen-komponen penting dalam manajemen program PNF yaitu: institusi, jenis program, manajemen, dan pembelajaran dalam lingkup pendidikan nonformal.

Di tingkat paling bawah, institusi yang menyelenggarakan program PNF dikenal sebagai satuan PNF yang dalam konteks PAUD berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PNF Sejenis (SPS). Dilihat dari sisi penyelenggara dan pengelola terdapat institusi PNF pemerintah seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan institusi masyarakat seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Jenis program PNF yang diselenggarakan selain pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan orang dewasa, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan pemuda, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja (UU NO. 20 Tahun 2003).

Di sisi manajemen, program-program PNF diselenggarakan dan dikelola atas dasar kepemilikannya yaitu milik pemerintah dan milik masyarakat. Pada institusi PNF milik pemerintah prinsip penyelenggaraan dan pengelolaan tunduk pada aturan-aturan pemerintah yang berlaku. Sementara pada institusi masyarakat, penyelenggaraan dan pengelolaan tergantung pada inisiatif dan kemampuan masing-masing, meskipun bila institusi masyarakat ini memperoleh bantuan dari pemerintah maka penyelenggaraan dan pengelolaannya dengan sendirinya mengikuti aturan-aturan yang berlaku di pemerintah. Pada dasarnya, semua bentuk kelembagaan PNF dalam mengoperasionalkan kegiatannya didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen secara keilmuan (Sudjana, 2000).

Persoalan mendasar dalam merencanakan dan mengembangkan program PNF menyangkut proses pembelajaran yang tentu berbeda antara pembelajaran di pendidikan formal dan nonformal. Oleh karena itu dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran PNF (termasuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran dalam model terpadu “Sekolah Ibu”) penting memperhatikan teori-teori pembelajaran PNF antara lain teori Freire “*problem posing*”, Knowles *andragogy* dan *self-directive learning*, Mezirov pembelajaran *transformational*, Rogers dengan *self-actualization*, Gagne dengan pemecahan masalah, *action*

*knowledge* dari Barnes, dan *experiential leaning theory* dari Kolb (Yoyon Suryono, 2012).

Secara teknis, untuk merencanakan dan mengembangkan program terpadu “Sekolah Ibu” sebagai sarana untuk mendidik Ibu-ibu (Orang Tua) agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada anak-anaknya sejak usia dini di rumah (keluarga) perlu dipahami beberapa prinsip perencanaan dan pengembangan program PNF sebagai pertimbangan akademik yang perlu mendapat perhatian (Sumarno, 2011):

- a. Perencanaan dan pengembangan program PNF memiliki tiga pilihan yaitu menghasilkan program baru, memperbaiki program yang sudah ada, dan mengembangkan model program baru sebagai pemecahan masalah yang dihadapi.
- b. Persoalan kunci dalam perencanaan program menyangkut (1) perubahan apa yang dikehendaki (apa misinya), (b) keluaran apa yang harus dihasilkan yang berkaitan dengan siapa kelompok sasarannya, kompetensi apa yang diharapkan dimiliki, dan indikator keberhasilan apa yang menunjukkan kesiapan untuk menggerakan perubahan, (3) bagaimana menghasilkan keluaran yang diharapkan yang berkaitan dengan tujuan, bahan ajar, strategi belajar, asesmen kajuan belajar, dan (4) asupan apa yang diperlukan yang berkenaan dengan pendidik, kemasan bahan ajar, alat asesmen, dan alat atau bahan yang diperlukan untuk pembelajaran.
- c. Persoalan kunci dalam pengembangan model program menyangkut (1) ketepatan konsep melalui penilaian para ahli, (2) kelaikan rancangan melalui rintisan terbatas, pengembangan rintisan, dan pengemasan berdasar rintisan yang berhasil, dan (3) ketepatan pemakaian melalui penerapan rancangan yang telah terbukti berhasil.
- d. Persoalan kunci dalam pengembangan program yang sudah ada menyangkut (1) ketepatan masalah dan konsep pemecahannya sesuai kondisi yang terjadi di lapangan, (2) ketepatan rancangan melalui penerapan bersama dengan pelaksana program yang ada dan menerapkannya dengan lebih baik lagi, (3) ketepatan pemakaian melalui penelaahan yang hasil yang dicapai dan melanjutkan penerapan rancangan yang telah terbukti berhasil.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh ini, penelitian yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan pola asuh orang tua dan pendidikan anak usia dini di Indonesia pada umumnya terbilang masih sedikit. Namun demikian tiga penelitian berikut ini dapat memperjelas dan mendukung penelitian yang akan dilaksanakan ini. Pertama, penelitian tentang pengembangan model pembelajaran transformatif bagi pengembangan pola asuh orang tua (Sugito, 2008). Kedua, penelitian tentang pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial pendidik PAUD yang melibatkan pendidik dan orang tua anak. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada pendidik PAUD yang sudah mengikuti pelatihan dan yang belum berkenaan dengan kemampuan social dan tingkah laku anak (Han, Catron, Weiss, dan Marceil. Ketiga, penelitian tentang pengembangan model pelatihan berfikir kreatif dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD nonformal pada umumnya masih tergantung pada kehadiran Ibu (Puji Yanti Fauziah, 2010).

## C. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui orang tua (Ibu) yang tergabung dalam program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah dihasilkannya suatu model program terpadu “Sekolah Ibu” yang dirancang bagi Ibu-ibu yang anaknya sedang mengikuti program PAUD pada Kelompok Bermain (KB) dan satuan pendidikan sejenis (SPS) di lokasi penelitian. Materi utama dalam penelitian pengembangan ini berupa pendidikan karakter bagi anak usia dini yang di dalamnya berisi sejumlah karakter yang perlu dilatihkan dan dimiliki oleh anak-anak sejak dini yang dirancang dalam dua bentuk pembelajaran yaitu pembelajaran bagi orang tua (Ibu) dan pembelajaran bagi anak-anak yang mengikuti kegiatan PAUD.

Pembelajaran bagi Ibu disajikan dalam bentuk pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan pembelajaran bagi anak disajikan dalam bentuk pembelajaran untuk anak usia dini berlandaskan pada teori belajar anak dan model pendidikan karakter bagi anak usia dini. Diharapkan melalui pembelajaran bagi Ibu tentang materi pendidikan karakter bagi anak usia dini tidak saja untuk penyampaian atau penguasaan materi pendidikan karakter anak usia dini kepada dan untuk Ibu-ibu

tetapi lebih jauh dari itu pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat ditanamkan di dalam keluarga masing-masing yang dapat berjalan seiring dengan pembelajaran pendidikan karakter bagi anak usia dini yang dilaksanakan di KB dan SPS. Oleh karena itu kepada Ibu-ibu juga disajikan materi tentang pola pengasuhan anak di dalam keluarga sebagai bekal dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Terjadinya keharmonisan dalam dua bentuk pembelajaran ini dapat memperkuat pembentukan karakter anak sejak dini.

Dilihat dari sisi penelitian dan pengembangan program PNF, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan program yang sudah ada menjadi program baru yang lebih aktual dan kontekstual bagi pendidikan karakter anak sejak dini. Program PNF yang sudah ada dan ingin dikembangkan adalah program KB dan SPS yang ada di lokasi laboratorium luar kampus Jurusan PLS FIP UNY. Program KB dan SPS ini dikembangkan menjadi program baru yang berupa “Sekolah Ibu” nonformal yang berada di pedesaan. Disebut sebagai sekolah ibu karena peserta program ini adalah Ibu-ibu yang anak-anaknya sedang mengikuti KB dan SPS dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran karakter bagi anak usia dini di keluarganya masing-masing. Disebut sebagai program “baru” karena menengahkan keselarasan antara orang tua (Ibu) dan lembaga PAUD yaitu KB dan SPS dalam mendidik karakter anak sejak dini. Program PAUD yang diharapkan dilaksanakan secara terpadu namun dalam kenyatannya masih dilaksanakan secara terpisah di institusi PAUD yang dikenal dengan nama Taman Kanak-kanak sebagai PAUD formal dan KB, TPA, dan SPS sebagai PAUD nonformal.

#### D. Pertanyaan Penelitian

Mengacu rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, sejumlah pertanyaan dapat dikemukakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter yang selama ini telah dilakukan di lembaga PAUD nonformal pedesaan, khususnya di lokasi laboratorium luar kampus Jurusan PLS FIP UNY?
2. Bagaimanakah standar pelayan dan posisi orang tua terutama ibu dalam program PAUD nonformal di pedesaan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anak usia dini?

3. Bagaimanakah lembaga PAUD memberikan layanan dan memfasilitas orang tua untuk belajar tentang tumbuh kembang anak agar terjadi sinergitas antara guru (pendidik) dan orang tua?
4. Bagaimanakah pengembangan model konseptual-teoritis pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan?
5. Bagaimanakah merancang kegiatan pada tahapan berikut untuk melaksanakan validasi model oleh para ahli, melaksanakan uji coba skala terbatas, melaksanakan uji coba skala luas, dan melaksanakan desiminasi model “Sekolah Ibu” yang sudah dihasilkan melalui penelitian ini.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau disingkat dengan R & D (Borg, 1983). Jenis ini dipilih karena peneliti hendak mengembangkan model program pembelajaran yang sudah dilakukan secara empirik dan regular yaitu pertemuan ibu-ibu pada waktu menunggu anaknya mengikuti program PAUD kemudian dikembangkan menjadi “Sekolah Ibu” dengan materi yang lebih sistematis. Model yang dibuat merupakan konsep model program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pedesaan setempat.

Substansi penelitian ini fokus pada upaya pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan. Borg and Gall (1979) menyatakan *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Produk dari pendidikan yang dimaksud Borg and Gall tidak hanya terbatas pada objek-objek materi seperti buku teks, film pengajaran dan lainnya tetapi juga termasuk membangun sebuah prosedur dan proses seperti metode pengajaran atau metode dalam mengorganisasi atau membuat rencana pengajaran.

Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun. Secara garis besar kegiatan penelitian dan pengembangan pada tahun pertama terdiri dari dua tahapan utama, yaitu: pertama, studi eksplorasi dan kajian pustaka. Studi eksplorasi bertujuan untuk dapat memetakan permasalahan yang ada di lapangan serta sumber daya dukung berupa potensi lokal baik aspek budaya, ekonomi, sumber daya alam dan sumber daya manusia sendiri yang memiliki perhatian terhadap proses perkembangan anak usia dini. Kedua, menyusun model program terpadu “Sekolah Ibu” konseptual berdasarkan kajian teoritis dan empirik yang pada tahap berikutnya akan divalidasi oleh pakar dan praktisi yang relevan.

Penelitian dan pengembangan pada tahun ke dua dan ketiga dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan setelah dilaksanakan pada tahun pertama. Untuk tahun kedua akan dilaksanakan validasi model program oleh para ahli dilanjutkan dengan melaksanakan uji coba model program secara terbatas

dan kemudian pada tahun ketiga akan dilaksanakan uji coba model program pada skala yang lebih luas dan setelah itu dilakukan desiminasi atau penyebarluasan model program pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai tahap-tahap dalam penelitian dan pengembangan.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tahun pertama dilakukan di laboratorium luar-kampus Jurusan PLS FIP UNY yang berlokasi di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul yang berada di wilayah pedesaan dengan mengambil sampel satuan PNF (KB dan SPS masing-masing 11 lembaga) dan orang tua warga belajar PAUD nonformal sebanyak 60 orang. Waktu penelitian dilakukan selama tiga tahun terbagi dalam tiga tahapan. Untuk tahun pertama fokus pada kegiatan pengembangan model konseptual dan ujicoba model. Tahun kedua penelitian berupa validasi model oleh para ahli dan uji coba terbatas di lingkungan lokasi penelitian dengan substansi materi yang berkembang tidak hanya pada pengembangan pendidikan karakter pada wilayah PAUD nonformal tetapi implementasi pada orang tua di sekolah dasar awal (kelas satu SD); dan tahun ketiga, uji coba skala luas dan diseminasi berkembang pada aspek pemberdayaan orang tua tidak hanya pada dataran aspek pendidikan karakter tetapi berkembang dalam peningkatan usaha kesehatan ibu dan anak yang dapat diintegrasikan dalam program Posyandu dan BKB (Bina Keluarga Balita) yang bekerjasama dengan BKKBN.

#### C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan metoda observasi partisipatif, wawancara, dan dialog. Observasi partisipatif dilakukan pada setiap pertemuan dengan orang tua pada setiap terjadi interaksi pembelajaran yang tertuang dalam substansi “Sekolah Ibu” yang berfungsi untuk menanamkan kembali pendidikan karakter yang telah ditanamkan di PAUD nonformal agar terpadu dan berkelanjutan.

Pengumpulan data dengan wawancara atau dialog dilakukan pada orang tua oleh tim peneliti terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kelebihan, keberhasilan, kegagalan dan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran setelah mengikuti “Sekolah Ibu”. Tahap pengumpulan data ini peneliti dilengkapi dengan seperangkat alat catatan kejadian dan perkembangan orang tua, lembar observasi, dan panduan



dialog yang berkenaan dengan perubahan perilaku dan sikap dalam mengikuti pembelajaran di “Sekolah Ibu”.

Kriteria keberhasilan kegiatan penelitian ini didasarkan pada terjadinya peningkatan kemampuan orang tua dalam pola asuh penanaman karakter agar dapat melanjutkan penanaman karakter yang telah dilakukan di PAUD nonformal. Peningkatan kemampuan orang tua setelah mengikuti sekolah ibu tercermin dalam: (1) tersusunnya rumusan tujuan belajar dari hasil diskusi antar orang tua dan peneliti, (2) tersusunnya rencana kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan orang tua dan alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien, (3) termanfaatkannya sumber daya lingkungan sebagai sumber belajar utama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, (4) tersusun dan terungkapnya ide/pokok pikiran yang terkandung dalam suatu bahan belajar oleh orang tua dan menyampaikannya kepada teman sesama orang tua dan peneliti, (5) terbentuknya keberanian orang tua dalam bertanya, menjawab, berpendapat, dan memecahkan masalah dalam menghadapi pola dan perilaku anak (6) munculnya keberanian orang tua mencari dan menghubungi sumber/fasilitator belajar, peneliti maupun sumber lain yang dianggap dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang penanaman karakter sejak dini misalnya para pendidik PAUD, (7) munculnya keberanian untuk memaparkan dan menyimpulkan hasil perubahan anak pada pendidik PAUD maupun peneliti, (8) termanfaatkannya media belajar di lingkungannya sebagai alat bantu belajar secara efektif dan efisien, (9) munculnya keberanian menyampaikan ide/hasil belajar dalam forum “sekolah Ibu”, (10) termanfaatkannya jaringan belajar baik yang bersifat maya maupun fisik di PAUD, (11) terungkapnya kemauan orang tua untuk merancang masa depan sebagai upaya untuk mengimplementasi hasil belajar sebagai *family culture* untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak.

Di samping itu juga diamati performa pendidik PAUD dalam membimbing dan memfasilitasi orang tua melakukan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat orang tua untuk mengikuti “Sekolah Ibu” dalam membangun kemandirian belajar. Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dalam pembelajaran ini berupa:

1. Lembar kerja atau lembar isian hasil dialog dan wawancara tentang kemampuan dan kemauan orang tua dalam menampilkan dan

mengimplementasikan hasil belajar dalam mengasuh anak dan menanamkan pendidikan karakter. Lembar isian ini diisi atas dasar hasil pengamatan pendidik PAUD pada orang tua, wawancara dan dialog mendalam dengan orang tua tentang perilaku anak setelah orang tua mengikuti “Sekolah Ibu”. Pengisian alat ukur tersebut berupa deskripsi kualitatif tentang kualitas belajar orang tua dan juga data kuantitatif tentang frekuensi penanaman karakter aktivitas yang dilakukan serta kegiatan rutin antara orang tua dan anak untuk menanamkan karakter positif anak dirumah.

2. Lembar isian hasil observasi yang berisi tentang aktivitas rutin dan aktivitas insidental dalam melaksanakan kegiatan penanaman karakter di rumah. Observasi tidak hanya dilakukan dalam kelas “Sekolah Ibu” saja tetapi juga di lingkungan keluarga ketika mereka mengimplementasikan hasil belajar tentang penanaman karakter sejak dini. Lembar isian ini diisi oleh peneliti dan orang tua sebagai bentuk dari penanaman kepercayaan kepada orang tua uji kejujuran, ketertiban, dan keseriusan dalam merekam perilaku belajar sehari-hari anak dalam melaksanakan penanaman karakter yang telah disepakati.
3. Lembar isian tentang perubahan anak pada saat dilakukan ungkap pendapat tentang perubahan sikap, perilaku dan kecenderungan bertindak terhadap berbagai persoalan keseharian anak. Data isian ini dapat berbentuk angka (kuantitas) maupun ungkapan kata, gambar dan ekspresi yang akan dideskripsikan dalam bentuk kualitatif. Lembar isian ini diisi oleh orang tua dan akan dilakukan uji konfirmasi kepada pendidik PAUD agar diperoleh data yang benar-benar akurat.
4. Lembar isian orang tua, yang berisi tentang pola hubungan orang tua dalam melakukan interaksi dengan anak. Lembar isian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan merekam perubahan orang tua, baik di kelas maupun di luar kelas.

#### D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Berhubung dengan itu maka analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram.

Sementara itu data kualitatif dianalisis dengan menggunakan cara-cara analisis kualitatif seperti yang lazim dipakai dan dikembangkan dalam penelitian kualitatif.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Bab ini akan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian berupa uraian tentang identitas lembaga dan responden serta keterlaksanaan penerapan standar PAUD, pola pengasuhan keluarga, usulan materi, waktu, dan harapan untuk merancang dan melaksanakan pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui “Sekolah Ibu” PAUD nonformal di pedesaan. Pembahasan penelitian berupa analisis deskriptif terhadap hasil penelitian yang kemudian diformulasikan sebagai kerangka substansi untuk merancang dan melaksanakan “Sekolah Ibu” sebagai wahana pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui PAUD nonformal di pedesaan.

##### 1. Identitas Lembaga dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di 11 KB dan 11 SPS yang ada di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul sebagai institusi PAUD nonformal di pedesaan. Kesebelas KB itu adalah KB Among Putro, Ar Rohmah, Az Zahro, Aisyiyah Insan Mulia, Kenari Among Putro, Marsudi Siwi, Nusa Indah, Permata Hari, Sekar Siwi, Tunas Melati, dan KBIT Darul Athfal. Sementara itu, sebelas SPS yang diteliti adalah SPS Among Putro, Bina Belia Bangsa, Harapan Bunda, Insan Mulia II, Mawar Putih, Padi, Pelangi, Permata Hati, Sekar Harapan, Suyati, dan Tunas Mulia.

Responden (orang tua) dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang merupakan orang tua dari anak-anak yang mengikuti kegiatan KB dan SPS. Sebagian besar responden adalah perempuan (45%), berpendidikan SD sekitar 9%, SMP 21%, SMA 45%, sisanya sekitar 22% berpendidikan diploma dan sarjana. Responden laki-laki sekitar 32%, berpendidikan SD 15%, SMP 17%, SMA 51%, dan sisanya perguruan tinggi 16%. Dilihat dari pendidikan, sebaran latar belakang pendidikan responden laki-laki mendekati sama dengan tingkat pendidikan responden perempuan.

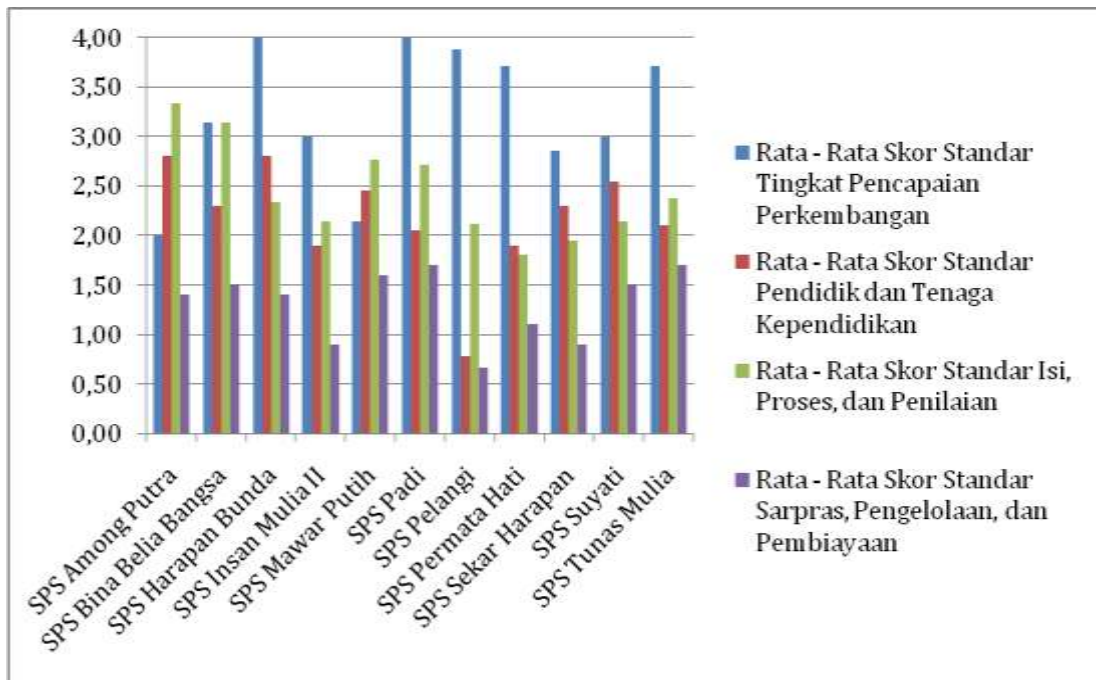
Dilihat dari tingkat pendapatan responden laki-laki dan perempuan sebarannya hampir sama yaitu sebagian besar berpenghasilan di bawah satu juta rupiah per bulan, terdapat sekitar 66% bagi laki-laki dan 48% responden perempuan, sisanya pada kelompok responden laki-laki terdapat sekitar 19% berpenghasilan di atas satu juta

tetapi di bawah lima juta; untuk kelompok responden perempuan sisanya tidak memiliki penghasilan atau mengikuti suami.

Data itu menunjukkan bahwa responden penelitian ini adalah sebagian besar perempuan yang memang mencirikan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya di rumah terletak pada Ibu, berasal dari kelompok masyarakat yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Dua yang terakhir ini juga mencirikan kondisi sebagian besar masyarakat yang berada di pedesaan yang masih memerlukan peningkatan pendidikan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Keterlaksanaan Standar PAUD

Mengetahui keadaan layanan lembaga PAUD nonformal di pedesaan dalam melaksanakan pendidikan karakter sejak dini telah dilakukan penelitian terhadap 11 lembaga PAUD berbentuk Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) dan 11 berbentuk Kelompok Bermain (KB) dilihat dari sejauh mana lembaga PAUD tersebut melaksanakan standar PAUD yang telah ditetapkan yang berisi tentang standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, serta standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Hasil penelitian tingkat pencapaian pelaksanaan standar PAUD pada dua lembaga itu disajikan pada grafik di bawah ini.



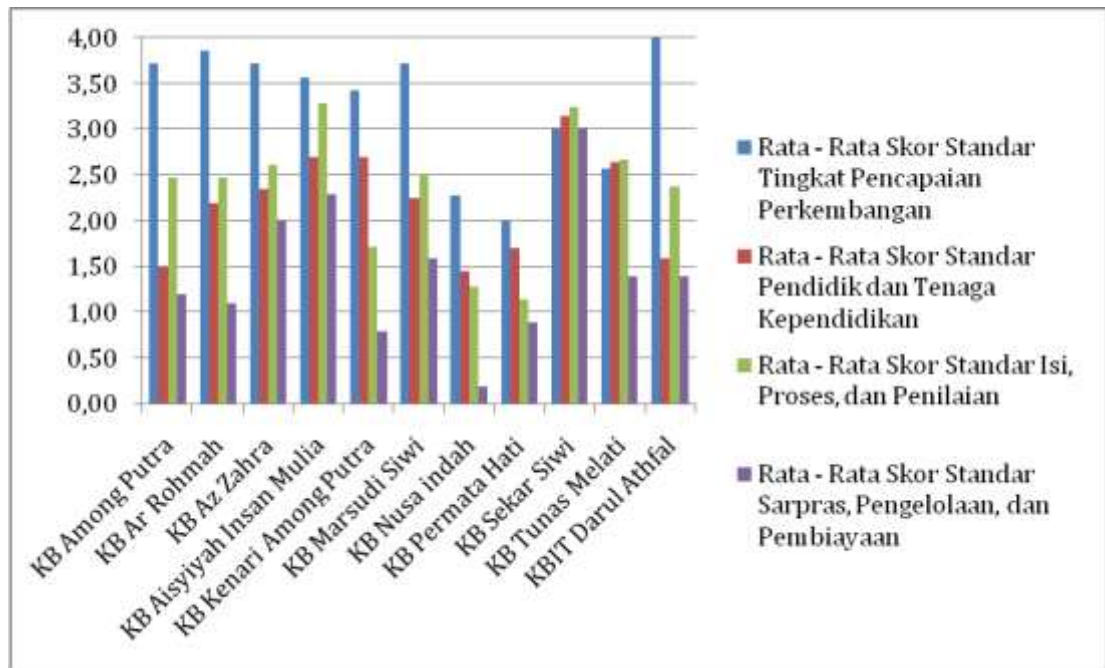
Grafik 1  
Tingkat Pencapaian Standar PAUD pada SPS

Data 11 SPS yang terdiri atas SPS Among Putro, Bina Belia Bangsa, Harapan Bunda, Insan Mulia II, Mawar Putih, Padi, Pelangi, Permata Hati, Sekar Harapan, Suyati, dan Tunas Mulia menunjukkan tingkat pelaksanaan standar PAUD yang beragam baik pada standar tingkat pencapaian perkembangan, pendidik dan tenaga kependidikan, isi, proses, dan penilaian maupun standar sarpras, pengelolaan dan pembiayaan. Kesan umum dari data itu ialah adanya kecenderungan bahwa tingginya tingkat pencapaian perkembangan anak tidak dengan sendirinya didukung oleh tingkat pencapaian standar yang tinggi pada standar-standar lainnya bahkan dapat terjadi sebaliknya, artinya tingkat pencapaian perkembangan anak tinggi atau rendah tidak dengan sendirinya tingkat pencapaian standar yang lain juga tinggi atau rendah. Berikut beberapa kecenderungan yang terjadi di lapangan:

- Pada umumnya pencapaian tingkat perkembangan anak berada di posisi sedang dan tinggi, tetapi pencapaian tingkat standar pendidik dan tenaga kependidikan rendah, pencapaian tingkat standar isi, proses, dan penilaian rendah, dan pencapaian tingkat standar sarpras, pengelolaan dan pembiayaan rendah.

- b. Pencapaian tingkat perkembangan anak sedang dan tinggi, tingkat pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan, rendah, tetapi tingkat pencapaian standar isi, proses, dan penilaian tinggi, diikuti oleh tingkat pencapaian standar sarpras, pengelolaan dan pembiayaan rendah.
- c. Pola umum yang terjadi adalah pencapaian tingkat perkembangan anak sedang dan tinggi; pencapaian tingkat standar pendidik dan tenaga kependidikan rendah; pencapaian tingkat standar isi, proses, dan penilaian rendah; dan juga pencapaian tingkat perkembangan standar sarpras, pengelolaan dan pembiayaan rendah.
- d. Terdapat dua SPS yaitu SPS Among Putro dan SPS Mawar Putih yang menunjukkan ada perbedaan dengan pola umum yaitu pada dua SPS ini tingkat pencapaian perkembangan anak rendah, tetapi tingkat pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan serta standar isi, proses, dan penilaian tinggi, kecuali pada pencapaian tingkat standar sarpras, pengelolaan dan pembiayaan.
- e. Tingkat pencapaian standar pengelolaan dan pembiayaan seluruh SPS menunjukkan tingkat pencapaian yang rendah, tidak ada satupun yang berada dalam posisi sedang apalagi tinggi. Hal ini menunjukkan kemungkinan masalah utama yang dihadapi adalah pada aspek sarpras, pengelolaan dan pembiayaan.

Data 11 Kelompok Bermain (KB) ditunjukkan oleh grafik di bawah yaitu KB Among Putro, Ar Rohmah, Az Zahro, Aisyiyah Insan Mulia, Kenari Among Putro, Marsudi Siwi, Nusa Indah, Permata Hari, Sekar Siwi, Tunas Melati, dan KBIT Darul Athfal menunjukkan bahwa pada umumnya standar tingkat pencapaian perkembangan anak berada dalam posisi tinggi kecuali KB Nusa Indah, Permata Hati, dan Tunas Melati.



Grafik 2

#### Tingkat pencapaian Standar PAUD pada Kelompok Bermain (KB)

Berbeda dengan itu, tingkat pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan cenderung semuanya rendah, kecuali KB Aisiyyah Insan Mulia dan KB Kenari Among Putro berada dalam posisi sedang dan satu KB Sekar Siwi berada pada posisi tinggi. Tingkat pencapaian standar isi, proses, dan penilaian berkecenderungan sama meskipun sedikit variatif yaitu lebih banyak menunjuk pada posisi rendah, kecuali KB Aisiyyah Insan Mulia dan KB Sekar Siwi tinggi. Sementara itu, tingkat pencapaian standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan seluruhnya berada dalam posisi rendah. Pola umum yang dapat diketahui dari data tersebut adalah:

- Tingkat pencapaian perkembangan anak pada umumnya tinggi kecuali KB Nusa Indah dan KB Permata Hati dengan rerata skor sekitar 2,5.
- Tingkat pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan merata berada pada posisi sedang bergerak pada skor antara 1,5 sampai 3.
- Tingkat pencapaian standar isi, proses, dan penilaian juga menunjukkan kondisi relatif sama berada pada posisi sedang bergerak pada skor sekitar 1,5 sampai 2,5 kecuali KB Nusa Indah dan KB Permata Hati.

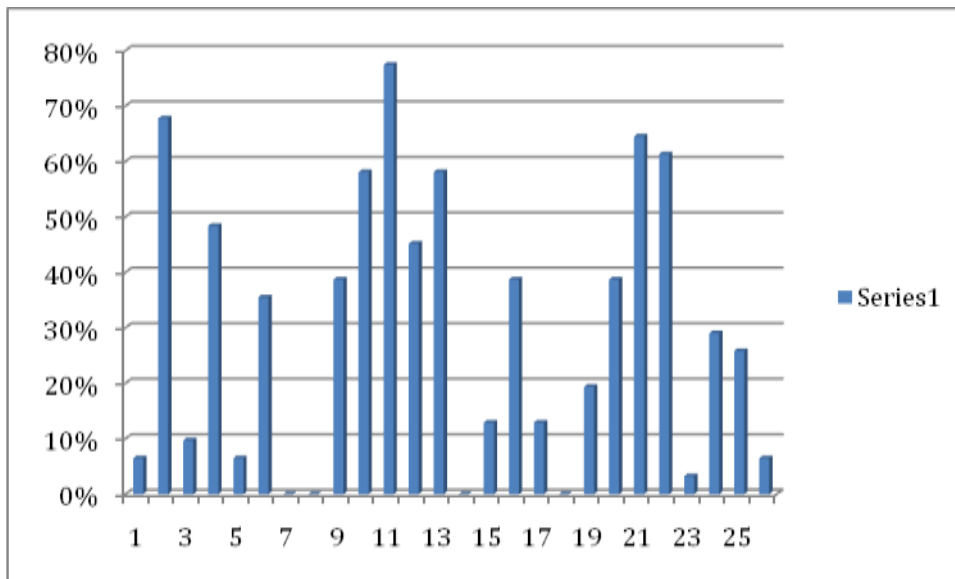


- d. Tingkat pencapaian standar sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan menunjukkan kondisi sama berada pada posisi rendah pada rentang skor 0,5 sampai 3, kecuali KB Sekar Siwi dan KB Aisyiyah Insan Mulia.

Kesimpulan umum yang dapat dikemukakan mengenai ketercapaian tingkat pemenuhan standar PAUD ini adalah bahwa, berbeda dengan SPS di atas, tingkat pencapaian perkembangan anak pada umumnya lebih baik dibanding dengan tingkat pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, serta standar sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Hal ini menunjukkan hal yang sama dengan SPS di atas, untuk dua standar yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan serta standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Temuan ini menarik karena ternyata hasil belajar baik tetapi kurang mendapat dukungan kualitas yang mencukupi untuk aspek standar pendidik dan tenaga kependidikan juga standar isi, proses, dan penilaian. Dengan kata lain, hasilnya baik tetapi prosesnya menunjukkan keadaan kurang baik.

### 3. Pola Pengasuhan Anak dan Usulan “Sekolah Ibu”

Hasil penelitian berikut akan menjelaskan kondisi pola pengasuhan anak oleh orang tua yang menjadi responden penelitian ini. Pertanyaan penting dalam penelitian ini yang ingin diperoleh jawabannya adalah bentuk-bentuk pola asuh seperti apa yang sering dilakukan oleh ibu dalam mengasuh anak-anaknya di keluarga? Selain itu, pertanyaan lain yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak adalah bagaimana riwayat kesehatan anak, kondisi psikologis anak, dan materi apa yang diperlukan oleh ibu-ibu untuk mendidik karakter anak sejak dini? Berikut akan dijelaskan data hasil penelitian dalam grafik di bawah ini untuk menjawab beberapa pertanyaan itu.



Grafik 3  
Pola Pengasuhan Anak

Grafik di atas menunjukkan besaran persentase (y) atas 26 butir perilaku orang tua (garis x) terhadap anak dalam masa pengasuhan anak yang muncul dalam beberapa pola asuh yang pernah atau sering diterapkan orang tua di Kecamatan Pajangan antara lain butir nomor 2 mendampingi kegiatan anak (68%), mengajarkan kata maaf, butir nomor 11 (77%), butir nomor 21 membantu menyiapkan semua keperluan anak (65%) dan butir nomor 22 menyuapi anak ketika makan (61%). Berdasarkan data tersebut, yang paling menonjol dan paling banyak dilakukan oleh sebagian besar orang tua terhadap anaknya di Kecamatan Pajangan adalah mengajarkan kata maaf dengan persentase 77% (butir nomor 11).

Data itu menunjukkan bahwa hal terbanyak atau sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak cenderung mengarah pada pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang diterapkan tersebut tidak sepenuhnya keras pada anak, namun seiring dengan perkembangan dan bertambahnya usia anak, pola tersebut jika tetap diterapkan akan membuat anak tidak mandiri. Pada dasarnya mengajarkan kata maaf tidak selalu menunjukkan pola asuh otoriter, namun anak meminta maaf dengan kesadaran sendiri akan lebih baik dibandingkan meminta maaf karena disuruh. Membantu menyiapkan semua keperluan anak dan menyuapi anak jika dilakukan terus menerus semakin membuat anak tidak bebas menentukan pilihannya sendiri. Anak cenderung

menjadi manja dan tidak paham dengan kebutuhan sendiri. Orang tua yang lebih banyak mendampingi kegiatan anak sangat bagus untuk membantu anak lebih memahami sesuatu yang dilakukan anak. Anak punya kesempatan untuk bertanya kepada orang tua jika mengalami kesulitan, namun orang tua sebaiknya tidak berperan seperti “satpam” dan memberi keleluasaan pada anak. Dengan demikian anak tetap merasa nyaman tetapi tidak merasa takut diawasi orang tua.

Data selanjutnya yang menggambarkan pola asuh orang tua di Kecamatan Pajangan Bantul adalah butir nomor 10 meminta anak untuk membereskan setiap permainan (58%), butir nomor 13 mengajarkan kata permisi (58%), butir nomor 4 menaikkan suara bila anak melakukan kesalahan (48%), butir nomor 12 mengajarkan kata minta tolong (45%), butir nomor 9 membiarkan anak bereksplorasi (39%), butir nomor 17 mendidik anak dengan keras untuk kebaikannya (39%), butir nomor 20 mengontrol semua aktivitas anak (39%), dan butir nomor 6 mendukung minat atau hobi anak yang berbeda dengan anak lain (35%).

Pola asuh pada kelompok ini yang diterapkan oleh sebagian kecil orang tua terhadap anak di Kecamatan Pajangan mengarah pada pola asuh cenderung demokratis. Pada kegiatan meminta anak untuk membereskan setiap permainan, jika dilakukan orang tua diawal anak mengenal permainan sangat bagus untuk memberikan pengertian pada anak tentang tanggung jawab. Mengajarkan anak untuk mengucapkan kata permisi, mengucapkan kata minta tolong dan membiarkan anak bereksplorasi merupakan salah satu ciri pola asuh demokratis. Akan tetapi orang tua perlu memperhatikan frekuensi perintah tersebut, agar anak mampu melakukan sendiri karena menyadari kegunaan hal tersebut tanpa sepengetahuan orang tua. Hal lain yang dilakukan sebagian kecil orang tua di Kecamatan Pajangan adalah menaikkan suara bila anak melakukan kesalahan dan mendidik anak dengan keras untuk kebaikannya. Pola asuh yang diterapkan tersebut jika dilakukan sesekali saja memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak akan memahami maksud orang tersebut adalah bersikap tegas namun tidak dinilai kejam. Pada anak tertentu yang mendapat perlakuan keras secara terus menerus dapat mengakibatkan anak tidak berempati terhadap orang lain dan menerapkan perilaku seperti yang dilakukan orang tuanya jika bergaul dengan temannya. Sebaiknya orang tua perlu memprioritaskan kapan saatnya bicara keras dan setelah berbicara keras

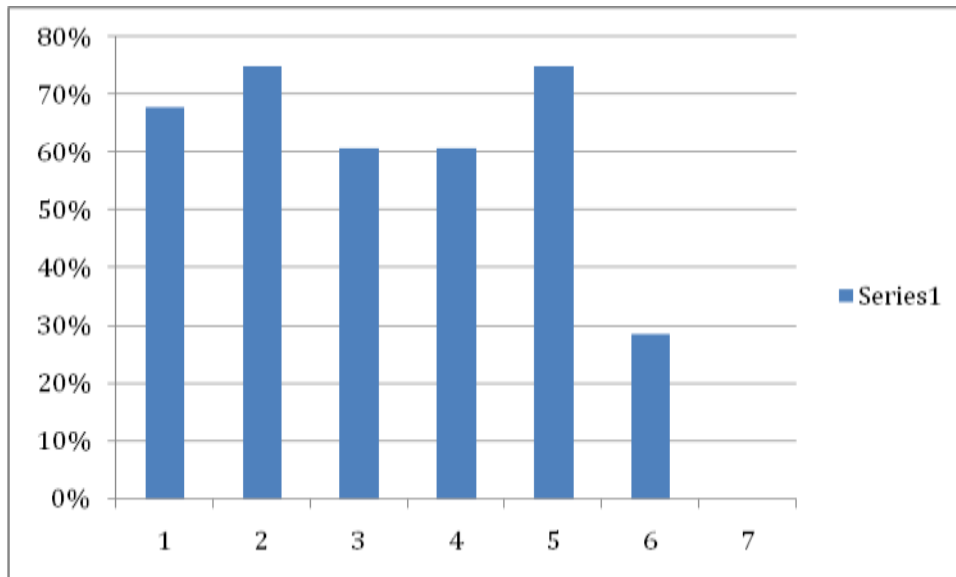
perlu memberikan pemahaman pada anak agar anak tidak salah persepsi dengan maksud orang tuanya.

Data selanjutnya jenis perilaku orang tua dengan persentase kurang dari (di bawah) 30% adalah butir nomor 1 menerapkan aturan dengan konsisten, butir nomor 3 mendongeng untuk anak, butir nomor 5 memukul/mencubit (member hukuman) anak agar disiplin, butir nomor 15 membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri, butir nomor 17 mendidik anak dengan keras untuk kebaikan dirinya, butir nomor 19 marah jika anak “ngeyel”, butir nomor 23 memberikan apapun yang diminta anak, dan butir nomor 26 membiarkan anak menonton TV lebih dari 3 jam sehari.

Permasalahan yang tersirat dari data diatas adalah : 1) Pada umumnya orang tua (dalam hal ini 30%) selalu memberikan apa yang diinginkan anak sebagai bentuk ekspresi rasa kasih sayang orang tua, tetapi dalam kondisi tertentu sangat penting di belajarkan pada anak kondisi yang tidak selamanya orang tua dapat memenuhi keinginan dan permintaan anak, anak dibelajarkan dan difahamkan bahwa ketika keinginan anak tidak dipenuhi bukan berarti orang tua tidak menyayangi anak. 2) Orang tua yang menginginkan kebaikan untuk anaknya sangat baik, tetapi yang harus digarisbawahi adalah bentuk “kebaikan” seperti apa yang harus diberikan kepada anak, menonton TV lebih dari 3 jam dalam persepsi orang tua adalah baik untuk anak, orang tua tidak mengetahui dan menyadari dampak negatif dari menonton TV untuk anak khususnya untuk anak usia dini. Sehingga pemahaman orang tua yang berkaitan dengan “kebaikan” dapat diperkuat kembali melalui sekolah ibu. 3) Hal lain yang perlu diperhatikan adalah inkonsistensi orang tua dalam menghadapi perilaku anak, dalam pernyataan dikatakan bahwa orang tua bertindak keras tetapi disisi lain orang tua selalu mengikuti keinginan anak. Konsistensi sikap orang tua sangat diperlukan oleh anak untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Jika orang tua tidak konsisten akan menyebabkan anak bingung, mana yang boleh dan tidak boleh dan pada akhirnya orang tua tidak mendapat kepercayaan dari anak.

Aspek lain yang diungkap dalam penelitian ini adalah pendapat orang tua terhadap materi-materi apa yang perlu disampaikan kepada anak untuk mengembangkan karakter anak sejak dini dalam program terpadu “Sekolah Ibu”.

Hasil penelitian yang mengungkap hal tersebut disajikan pada grafik berikut ini yang berisi tentang (a) tumbuh kembang anak, (b) metoda pendidikan anak, (c) kesehatan anak, (d) pola asuh sehat di rumah, (e) mendidik kemandirian anak, (f) latihan ke “toilet”, dan (g) pilihan lain sesuai pendapat orang tua.



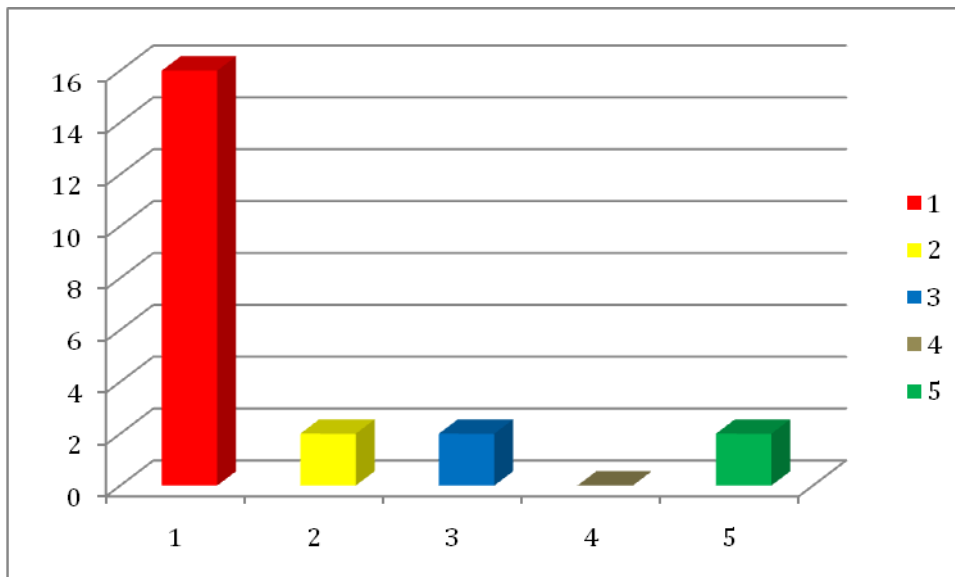
Grafik 4  
Pilihan Orang Tua terhadap Materi “Sekolah Ibu”

Data yang diperoleh di atas, y menunjuk persen, dan x menunjuk pilihan materi, menginformasikan bahwa kebutuhan orang tua yang paling menonjol dalam pendidikan anak adalah butir 2 mendapatkan tambahan wawasan mengenai metode pendidikan anak (75%) dan butir nomor 5 mendidik kemandirian anak (75%). Selanjutnya butir nomor 1 kebutuhan terhadap materi tumbuh kembang anak (68%), materi butir nomor 3 tentang kesehatan anak (61%) dan materi butir nomor 4 pola asuh sehat di rumah (61%). Materi yang selanjutnya dengan persentase paling rendah adalah tentang *toilet training*, yaitu butir nomor 6.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar orang tua di Kecamatan Pajangan Bantul adalah materi tentang metode pendidikan anak dan cara mendidik anak mandiri. Metode pendidikan dibutuhkan orang tua untuk dapat mendidik dan menstimulasi anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian orang tua mengetahui

dan memahami strategi mendidik anak agar bisa hidup mandiri. Materi selanjutnya yang dibutuhkan orang tua adalah tentang tumbuh kembang (perkembangan) anak. Dengan mengetahui tumbuh kembang anak, orang tua juga akan memahami perkembangan fisik dan psikologis anak yang menjadi acuan untuk memantau kesehatan anak, pola asuh sehat serta melatih *toilet training* secara tepat.

Bagian penting ketiga dari penelitian pengembangan model terpadu pendidikan karakter untuk anak sejak dini yang berkait dengan pola asuh anak adalah seberapa banyak intensitas para Ibu dalam satuan waktu bulan dan minggu mengikuti kegiatan “Sekolah Ibu” yang akan dilaksanakan pada saat dari uji coba pengembangan model pendidikan karakter untuk anak-anak sejak dini informasinya disajikan pada grafik di bawah ini.



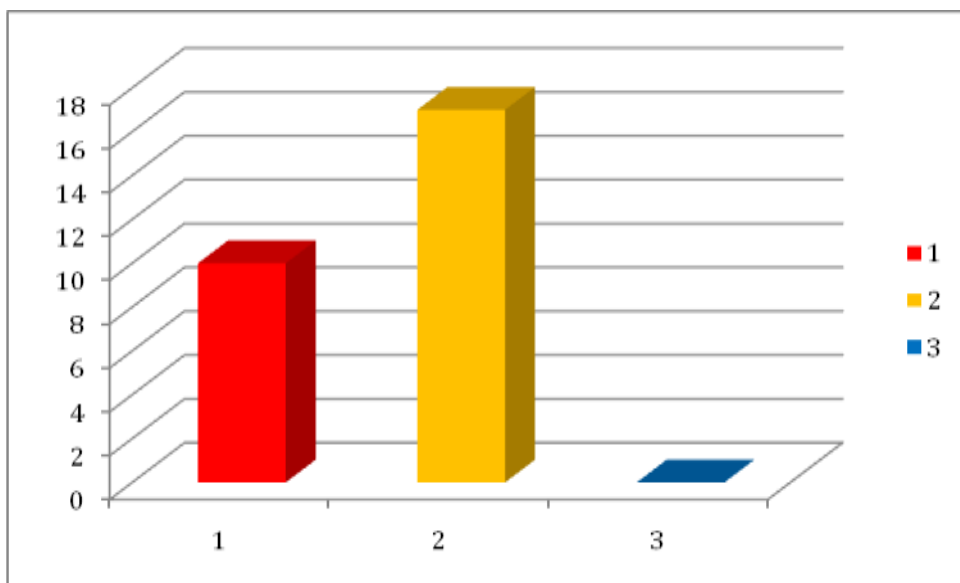
Grafik 5

#### Intensitas Kegiatan “Sekolah Ibu” di Kecamatan Pajangan

Data hasil penelitian lapangan seperti ditunjukkan grafik di atas, menginformasikan bahwa pelaksanaan “Sekolah Ibu” di Kecamatan Pajangan lebih banyak dikehendaki dilaksanakan tiap satu bulan sekali (pilihan 1) oleh sekitar 76% responden yang menjadi sampel penelitian ini. Data selanjutnya dapat diketahui bahwa 10% responden menghendaki pelaksanaan kegiatan “Sekolah Ibu” diselenggarakan tiap 2 minggu (pilihan 2), 1 minggu (pilihan 3) dan 3 bulan sekali

(pilihan 5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang menghendaki pelaksanaan “Sekolah Ibu” tiap 2 bulan sekali (pilihan 4). Atas dasar data itu dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan “Sekolah Ibu” dapat dilakukan setiap 1 bulan sekali sesuai dengan permintaan sebagian besar orang tua di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.

Kapan “Sekolah Ibu” itu dilaksanakan? Pilihan jawaban yang disediakan adalah pilihan 1 pagi hari, pilihan 2 sore hari, dan pilihan 3 malam hari. Pilihan responden menunjukkan bahwa sore hari merupakan pilihan waktu yang banyak disepakati dibanding dilaksanakan pada waktu pagi dan malam hari. Hal ini dapat dimaklumi karena kalau pagi hari merupakan waktu untuk bekerja di rumah dan di luar rumah, malam hari untuk beristirahat, dan sore hari merupakan waktu senggang dan waktu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.



Grafik 6

Waktu Pelaksanaan “Sekolah Ibu”

Bagian terakhir dari hasil penelitian yang berkait dengan pola pengasuhan anak dan pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui model “Sekolah Ibu” adalah harapan orang tua terhadap pelaksanaan “Sekolah Ibu” yang akan

dikembangkan modelnya melalui penelitian ini dan hasil kajian lapangannya telah disampaikan dalam uraian di atas.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dapat diketahui bahwa harapan orang tua di Kecamatan Pajangan terhadap “Sekolah Ibu” antara lain: yang paling banyak adalah mengharap mempunyai keterampilan dan metode pendidikan. Selanjutnya orang tua mengharap anak bisa mandiri, mendapatkan pendidikan yang benar dan baik untuk anak baik di rumah maupun di sekolah. Harapan selanjutnya agar dapat menambah wawasan, tambah pengalaman, tambah ilmu, mengetahui tumbuh kembang anak, memotivasi anak lebih rajin belajar serta mengembangkan pendidikan anak yang tepat dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Pembahasan

Data yang disajikan di atas tentang lembaga PAUD nonformal di pedesaan yang telah melaksanakan pendidikan karakter sejak dini dalam wadah KB dan SPS dan telah melaksanakan standar PAUD yang telah ditetapkan memberi informasi beberapa hal penting yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Terdapat dua kelompok besar satuan pendidikan nonformal di pedesaan yang sedang melaksanakan layanan pendidikan anak usia dini yaitu Kelompok Bermain (KB) dan satuan pendidikan sejenis (SPS). Dalam dua kelompok besar ini terselip juga kegiatan layanan PAUD dalam bentuk Taman Penitipan Anak (TPA) yang sering ditemui menyatu baik dengan KB maupun SPS.
2. Dilihat dari sejauhmana KB dan SPS ini melaksanakan 4 (empat) standar PAUD yang telah ditetapkan (di dalamnya sebenarnya berisi 8 (delapan) standar PAUD), data yang diperoleh menunjukkan pengkategorian secara bertingkat yaitu KB dan SPS berada di peringkat tinggi, KB dan SPS berada di peringkat sedang, dan terdapat juga KB dan SPS berada pada peringkat rendah atas dasar penskoran yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Profil KB dan SPS yang telah melaksanakan standar PAUD secara substansi menunjukkan kecenderungan bahwa pada umumnya tingkat pencapaian perkembangan anak jauh lebih tinggi perolehan sekornya dibanding dengan tingkat pencapaian pelaksanaan standar PAUD pada aspek-aspek standar lainnya seperti pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan



penilaian, serta pada standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Aspek yang terakhir ini berkecenderungan berada pada posisi bawah.

4. Dalam rumusan yang singkat, kecenderungan tingkat pencapaian pelaksanaan standar PAUD menunjukkan bahwa aspek keluaran lebih tinggi dibanding dengan aspek proses dan masukannya. Apakah hal ini menunjukkan fenomena yang menarik dari sudut pembelajaran bahwa di PAUD terjadi proses pembelajaran yang mementingkan keluaran dibanding prosesnya? Jawabannya masih memerlukan kajian lebih mendalam.
5. Posisi KB dan SPS sebagai institusi layanan PAUD nonformal di pedesaan tidak menunjukkan adanya perbedaan, artinya baik KB maupun SPS memiliki peran yang sama dan seimbang dalam melaksanakan layanan PAUD nonformal di pedesaan. Hal ini berarti pada keduanya memiliki sumbangan dan dukungan yang besar dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan nonformal, selaras dengan layanan pendidikan anak usia dini melalui jalur formal dalam wadah Taman kanak-kanak (TK).
6. Meskipun atas dasar data yang diperoleh menunjukkan adanya pengkategorian KB dan SPS dalam melaksanakan standar PAUD, namun pada dasarnya hal itu lebih berkait dengan tingkat perkembangan masing-masing lembaga seperti antara lain faktor berapa lama didirikan, siapa penyelenggara dan pengelolanya, dan tentu berkait juga dengan aspek-aspek kesejarahan lainnya.

Data lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang pola pengasuhan anak, pilihan perilaku orang tua yang sering dilakukan, dan data berupa masukan untuk merancang dan melaksanakan pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” nonformal di pedesaan.

Data tentang pola pengasuhan anak oleh orang tua menunjukkan masih dominannya pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang memperlihatkan “kekuasaan” orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat dimengerti karena persepsi dan pendapat yang masih berkembang di lingkungan masyarakat adalah peran orang tua terhadap anak masih sangat kuat yang tidak jarang juga menjadi berlebihan sehingga anak kurang berkembang kemandiriannya.

Ditemukan juga ada pola asuh yang demokratis, tetapi posisinya berada di bawah pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat telah berkembang

bentuk pola asuh lain seperti yang selama ini berkembang yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis menempatkan posisi anak pada posisi “memiliki” banyak kemungkinan untuk berkembang kemandiriannya serta mengembangkan potensi-potensi lain yang dalam perkembangannya didorong kuat oleh orang tuanya.

Data tentang perilaku orang tua yang sering dan jarang dilakukan menunjukkan keadaan sebagai berikut:

1. Hal-hal yang sering dilakukan oleh orang tua adalah mendampingi kegiatan anak, meminta anak membereskan mainan, mengajarkan kata maaf, membiarkan anak bereksplorasi, mengajarkan kata permissi, memberikan saran, membantu mempersiapkan keperluan anak, dan menyuapi anak ketika makan. Pilihan atas jenis perilaku orang tua seperti ini kurang begitu banyak, padahal jenis pilihan perilaku ini mencerminkan pola asuh demokratis di dalam keluarga.
2. Hal-hal yang kadang-kadang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah menerapkan aturan dengan konsisten, mendukung minat/hobi anak yang berbeda dengan anak lain, marah jika anak “ngeyel”, dan mengontrol semua aktivitas anak. Jenis pilihan perilaku orang tua seperti ini menunjukkan pola pengasuhan anak yang berada di posisi tengah, antara otoriter tidak dan demokratispun tidak. Apakah pola pengasuhan jenis ini lebih bernuansa permisif?
3. Hal-hal yang jarang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah mendongeng untuk anak, memukul/mencubit/memberi hukuman agar disiplin, merasa keberatan jika anak protes, membuat program kegiatan dengan rinci untuk anak, membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri, mendidik anak dengan keras untuk kebaikan dirinya sendiri, dan memberikan apapun yang anak minta. Apakah jenis perilaku orang tua seperti ini termasuk pada jenis pola asuh demokratis atau otoriter atau malahan permisif? Memang menentukan batas-batas pasti antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif kadang tidak begitu mudah karena dalam praktek pengasuhan anak cenderung pola asuh itu dapat berganti-ganti tergantung pada konteks dan kebutuhannya.

Data lain yang ditemukan berkait dengan bagaimana merancang dan melaksanakan pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” nonformal di pedesaan. Beberapa masukan yang diperoleh di lapangan tentang “Sekolah Ibu” ini sebagai berikut:

1. Materi yang penting untuk “Sekolah Ibu” adalah: (a) tumbuh kembang anak, (b) metoda pendidikan anak, (c) kesehatan anak, (d) pola asuh sehat di rumah, (e) mendidik kemandirian anak, (f) latihan ke “toilet”, dan (g) pilihan lain sesuai pendapat orang tua.
2. Masukan yang diperoleh untuk melaksanakan “Sekolah Ibu” lebih banyak menunjuk pada dilaksanakan setiap bulan dan waktunya pada sore hari. Masukan ini masuk akal karena sesuai dengan kondisi orang tua, lingkungan, dan aktivitas harian lain yang dilakukan oleh orang tua.

Sebagai kesimpulan, beberapa hal di bawah ini harus menjadi bahan atau materi penting dalam merancang dan melaksanakan pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu” nonformal di pedesaan:

1. Model “Sekolah Ibu” merupakan perluasan pengembangan program yang sifatnya tentative dari satuan pendidikan anak usia dini yang sudah ada yaitu Kelompok Bermain (KB) dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) yang ada di lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.
2. Masing-masing KB dan SPS ditetapkan 2 (dua) lembaga yang berasal dari kelompok tinggi dan rendah secara acak. Jumlah lembaga KB dan SPS yang akan terlibat dalam “Sekolah Ibu” sebanyak 4 lembaga.
3. Pilihan peserta (orang tua) yang akan mengikuti kegiatan ini berasal dari lembaga tersebut dengan memperhatikan kebiasaan pola asuh dan latar belakang lain seperti lokasi, ekonomi keluarga, dan pendidikan formal yang telah diselesaikan. Peserta ini diharapkan memiliki latar belakang yang beragam.
4. Oleh karena peserta pada umumnya adalah orang dewasa maka proses pembelajarannya harus dirancang untuk keperluan orang dewasa. Tetapi, karena orang tua juga harus melaksanakan pendidikan karakter sejak dini kepada anak-anaknya maka materi pembelajaran bagi anak akan diberikan juga kepada para orang tua, termasuk materi tentang pola pengasuhan anak.
5. Materi yang perlu diberikan kepada orang tua dan anak adalah materi tentang pendidikan karakter sejak dini. Oleh karena itu materi ini akan disajikan dalam bentuk modul pembelajaran yang dirancang untuk orang tua dan anak dengan cara atau metoda yang berbeda.

6. Muatan materi untuk pola pengasuhan anak merujuk pada pilihan materi yang dipilih oleh orang tua seperti disajikan dalam hasil penelitian di atas. Demikian juga materi untuk pembelajaran pendidikan karakter bagi anak sejak dini merujuk pada pilihan materi yang sudah dipilih oleh orang tua.
7. “Sekolah Ibu” akan dilaksanakan sebulan sekali selama enam bulan dan setiap kali pertemuan berlangsung selama 2 sampai 3 jam secara variatif dilaksanakan pada waktu sore hari yang dirancang bersama-sama dengan kegiatan bagi anak dalam format KB dan SPS.
8. Lokasi dan tempat “Sekolah Ibu” bergantian di tempat KB dan SPS berada yang ditetapkan sebagai satuan PNF yang akan mengikuti kegiatan uji coba penelitian ini.
9. Kegiatan pengembangan model pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui “Sekolah Ibu” nonformal di pedesaan ini memerlukan kerja sama kemitraan di tingkat kecamatan dan kalurahan baik dengan pemerintah setempat, penyelenggara dan pengelola KB dan SPS dan juga dengan pengurus HIMPAUDI setempat.
10. Format bahan ajar dalam bentuk modul yang berisi tentang pendidikan karakter bagi anak disesuaikan dengan teori pembelajaran dan karakteristik anak usia dini pada umumnya. Termasuk di sini pertimbangan lokasi penyelenggaraan kegiatan di pedesaan.
11. Kegiatan uji coba pengembangan model ini dibantu oleh penyelenggara dan pengelola KB dan SPS serta tenaga pendidik dan kependidikan setempat yang sebelumnya akan memperoleh pembekalan dan pengayaan materi tentang pola pengasuhan, pembelajaran anak usia dini, dan materi tentang pendidikan karakter bagi anak.
12. Sesuai dengan persyaratan metodologi maka sebelum uji coba dilaksanakan harus didahului kegiatan validasi model konseptual-teoritik oleh para ahli pembelajaran dan pendidikan anak usia dini, termasuk juga ahli pengembangan media pembelajaran dalam konteks pendidikan nonformal dan informal.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Pencapaian tingkat perkembangan anak (sebagai keluaran hasil belajar) pada umumnya lebih baik dibanding dengan tingkat pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, serta standar sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Temuan ini menarik karena ternyata hasil belajar yang dicapai berada dalam kategori baik tetapi kurang mendapat dukungan kualitas yang mencukupi untuk aspek standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian serta lebih lagi kurang mendapat dukungan aspek sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Dengan kata lain secara singkat, hasil baik tetapi proses menunjukkan keadaan kurang baik.

Temuan itu menunjukkan juga bahwa pendidikan karakter bagi anak sejak dini sudah dilaksanakan secara khusus oleh institusi PAUD nonformal yang dikenal dengan nama KB dan SPS. Tetapi, masih kurang menunjukkan keterpaduan dengan pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah karena masih ditemukan adanya perilaku orang tua masih yang beragam, ada perilaku yang sering dilakukan, kadang-kadang dilakukan, dan juga ada yang sama sekali tidak dilakukan. Padahal semestinya, dalam suatu pola asuh pilihan perilaku itu harus dilakukan seluruhnya sebagai suatu cerminan “materi” pendidikan karakter untuk anak sejak dini.

2. Model “Sekolah Ibu” merupakan perluasan pengembangan program yang sifatnya tentative dari Kelompok Bermain (KB) dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) yang ada di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Masing-masing KB dan SPS ditetapkan 2 (dua) lembaga yang berasal dari kelompok tinggi dan rendah secara acak. Jumlah lembaga KB dan SPS yang akan terlibat dalam “Sekolah Ibu” sebanyak 4 lembaga.

Peserta yang akan mengikuti kegiatan ini berasal dari lembaga tersebut dengan memperhatikan kebiasaan pola asuh dan latar belakang lain seperti lokasi,

ekonomi keluarga, dan pendidikan formal yang telah diselesaikan. Peserta ini diharapkan memiliki latar belakang yang beragam.

Oleh karena peserta pada umumnya adalah orang dewasa maka proses pembelajarannya harus dirancang untuk keperluan orang dewasa. Tetapi, karena orang tua juga harus melaksanakan pendidikan karakter sejak dini kepada anak-anaknya maka materi pembelajaran bagi anak akan diberikan juga kepada para orang tua, termasuk materi tentang pola pengasuhan anak.

Materi yang perlu diberikan kepada orang tua dan anak adalah materi tentang pendidikan karakter sejak dini. Oleh karena itu materi ini akan disajikan dalam bentuk modul pembelajaran yang dirancang untuk orang tua dan anak dengan cara atau metoda yang berbeda.

Muatan materi untuk pola pengasuhan anak merujuk pada pilihan materi yang dipilih oleh orang tua seperti disajikan dalam hasil penelitian di atas. Demikian juga materi untuk pembelajaran pendidikan karakter bagi anak sejak dini merujuk pada pilihan materi yang sudah dipilih oleh orang tua.

“Sekolah Ibu” akan dilaksanakan sebulan sekali selama enam bulan dan setiap kali pertemuan berlangsung selama 2 sampai 3 jam secara variatif dilaksanakan pada waktu sore hari yang dirancang bersama-sama dengan kegiatan bagi anak dalam format KB dan SPS.

Lokasi dan tempat “Sekolah Ibu” bergantian di tempat KB dan SPS berada yang ditetapkan sebagai satuan PNF yang akan mengikuti kegiatan uji coba penelitian ini.

Kegiatan pengembangan model pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui “Sekolah Ibu” nonformal di pedesaan ini memerlukan kerja sama kemitraan di tingkat kecamatan dan kalurahan baik dengan pemerintah setempat, penyelenggara dan pengelola KB dan SPS dan juga dengan pengurus HIMPAUDI setempat.

Format bahan ajar dalam bentuk modul yang berisi tentang pendidikan karakter bagi anak disesuaikan dengan teori pembelajaran dan karakteristik anak usia dini pada umumnya. Termasuk di sini pertimbangan lokasi penyelenggaraan kegiatan di pedesaan.

Kegiatan uji coba pengembangan model ini dibantu oleh penyelenggara dan pengelola KB dan SPS serta tenaga pendidik dan kependidikan setempat yang sebelumnya akan memperoleh pembekalan dan pengayaan materi tentang pola pengasuhan, pembelajaran anak usia dini, dan materi tentang pendidikan karakter bagi anak.

Sesuai dengan persyaratan metodologi maka sebelum uji coba dilaksanakan harus didahului kegiatan validasi model konseptual-teoritik oleh para ahli pembelajaran dan pendidikan anak usia dini, termasuk juga ahli pengembangan media pembelajaran dalam konteks pendidikan nonformal dan informal.

## B. SARAN

1. Untuk lebih meningkatkan lagi tingkat pencapaian perkembangan anak sebagai hasil belajar, perlu meningkatkan ketecapaian standar-standar yang lain yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing lembaga (SPS dan KB di masing-masing lokasi).
2. Untuk mengembangkan model konseptual-teoritik “Sekolah Ibu” perlu memperhatikan beberapa hal berikut yaitu (a) prioritas sasaran peserta dari SPS atau KB yang terpilih menjadi lokasi uji coba, (b) tujuan yang perlu dicapai ditekankan pada pemahaman para orang tua terhadap pola pengasuhan anak yang mendukung pendidikan karakter di dalam keluarga, (c) proses pembelajaran untuk orang tua dilaksanakan atas dasar pendekatan andragogik dan pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah dan belajar sambil melakukan, (d) menggunakan media pembelajaran yang mudah didapat di lokasi uji coba atas dasar pemanfaatan sumber-sumber yang mudah di dapat, (e) materi pembelajaran ditekankan pada pola asuh dan pendidikan karakter untuk anak sejak dini, (f) pelaksanaan teknis pembelajaran hendaknya dibicarakan bersama antara peneliti, tenaga pendidik, dan peserta didik yang akan terlibat dalam uji coba ini, dan (g) sebelum ujicoba secara metodologi perlu validasi rancangan ini oleh para ahli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E (2003). *Child Development*, sixth Edition, USA. *Illinois State University*.
- Biech, E. (1996) *Creativity and innovation The ASTD Trainers Source book*. New York: McGraw Hills Companies.
- Bodrova, E & Leong J.D (1996) *Tools and of the mind: A case Study of implementing the Vygotskian Approach in American Early Childhood and Primary Classroom*. Berau: UNESCO. Online di <http://www.ibe.unesco.org/publications/inno07.pdf> (dikases tanggal 8 Maret 2010).
- Borg and Gall, M.D (1979). *Educational Research an Introduction*. New York: Longman Inc.
- Bower, H.G & Earnest R.H (1981). *Theories of learning*. New Jersey: Prentice hall, Inc. Eanglewood Cliff.
- Coles Robert (2003) Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak. Jakarta. Gramedia.
- Dahlan, M.D 92006) Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-qur'an. Bandung: Halima.
- Dewantaras.S (1989) 100 Tahun Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan. Jakarta : Pustaka Kartini.
- Djalal, F (2004) Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia dini (Jalur Pendidikan non formal) Disampaikan pada acara seminar dan Lokakarya Nasional Universitas Negeri Jakarta.
- Dryden , G & Vios, J (2002) Revolusi Cara Belajar. Bandung: Kaifa.
- Djuju Sudjana (2005) Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung. Al-Falah
- Harahap, H.A.H & Dewantara. S.B (1980) Ki Hajar Dewantara ditangkap dipenjarakan dan diasingkan. Jakarta: Gunung Agung.
- Harris et all (1995) *Competency based education an training: Between a rock and whirlpool*. Australia : MacMillan Education Australia.Ltd.
- Harkonen. U (tanpa tahun) *defining early childhood Education and through system theory*. Finland: University of Joensuu. <http://sokl.joensuu.fi/harkonen/verkot/defining%20early-Article.pdf> (diakses Maret 2010).



- Hurlock, E (1999) *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, Rita Eka (2005) *Peranan aktivitas Pengasuhan Pada Pembentukan perilaku Anak Sejak Usia dini*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Lickona, T (1992). *Educating for Character. How our schools can teach Respect and responbillity*. New York: Bantam Books.
- Sumarno, Ph.D (2010) *Pengembangan model Life skills (DLS) untuk Pengentasan Kemiskinan*. Makalah: Jurusan PLS FIP UNY.
- Tilman Diane (2004). *Living Values activities Children ages 8-14*. Jakarta: Grasindo.
- Ulwan, A.N 91999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Amani
- Verenikina Irina. *Understanding Scaffolding and the ZPD in Educational Research*.  
[Http://education.stateuniversity.com](http://education.stateuniversity.com)
- Yoyon Suryono (2010) *Pendidikan Manfaat dan Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan (pengembangan model program pendidikan kecakapan hidup) di Propinsi DIY*. Lembaga Penelitian UNY (tidak dipublikasikan).